

PROFESIONALISME DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Penulis :

Sri Kustiyati

Nur Citra

Kartini

Musmundiroh

Herlina Simanjuntak

Wahida



PROFESIONALISME DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

**Sri Kustiyati
Nur Citra
Kartini
Musmundiroh
Herlina Simanjuntak
Wahida**



GET PRESS INDONESIA

PROFESIONALISME DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

Penulis :

Sri Kustiyati
Nur Citra
Kartini
Musmundiroh
Herlina Simanjuntak
Wahida

ISBN : 978-623-125-621-8

Editor : Dr. Oktavianis, M.Biomed.

Penyunting : Mila Sari., S.ST, M.Si

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Profesionalisme Dalam Praktik Kebidanan ini.

Buku Ini Membahas Konsep Profesionalisme Dalam Praktik Kebidanan, Pentingnya Profesionalisme Dalam Kebidanan, Kode Etik Dan Standar Praktik Dalam Profesi Kebidanan, Tanggung Jawab Profesional Kebidanan, Mengembangkan Identitas Profesional, Kolaborasi Interprofesional Dalam Kebidanan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 KONSEP PROFESIONALISME DALAM PRAKTIK KEBIDANAN	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Landasan Teori.....	2
1.2.1 Definisi Profesionalisme dalam Kebidanan	4
1.2.2 Prinsip-prinsip Profesionalisme	5
1.3 Etika Profesional dalam Kebidanan	5
1.3.1 Kode Etik Bidan	6
1.3.2 Tantangan Etika dalam Praktik Kebidanan	6
1.4 Kompetensi dan Keterampilan Bidan	8
1.4.1 Standar Kompetensi Bidan.....	9
1.4.2 Pengembangan Keterampilan Profesional.....	10
1.5 Pengembangan Profesionalisme Bidan	11
1.5.1 Pendidikan dan Pelatihan Lanjutan.....	11
1.5.2 Partisipasi dalam Organisasi Profesi.....	13
1.6 Penerapan Profesionalisme dalam Praktik Kebidanan	14
1.6.1 Konseling dan Pendidikan Pasien	16
1.6.2 Kolaborasi Interprofesional.....	17
1.7 Evaluasi Profesionalisme Bidan	18
1.7.1 Metode Evaluasi Profesionalisme.....	19
1.7.2 Pentingnya Evaluasi Terhadap Profesionalisme.....	20
1.8 Kesimpulan dan Rekomendasi.....	21
1.8.1 Rekomendasi untuk Meningkatkan Profesionalisme dalam Praktik Kebidanan	22
DAFTAR PUSTAKA	25
BAB 2 PENTINGNYA PROFESIONALISME DALAM KEBIDANAN	29
2.1 Pendahuluan	29
2.2 Kualitas Pelayanan.....	29
2.2.1 Dampak Profesionalisme terhadap Kualitas Pelayanan.....	30
2.3 Kepercayaan Pasien	33

2.3.1 Dampak Kepercayaan terhadap Kualitas Pelayanan.....	33
2.3.2 Profesionalisme sebagai Fondasi dalam Membangun Kepercayaan.....	35
2.3.3 Implikasi Kepercayaan Pasien dan Profesionalisme.....	36
2.4 Dampak pada Hasil Kesehatan Masyarakat.....	36
DAFTAR PUSTAKA	41
BAB 3 KODE ETIK DAN STANDAR PRAKTIK	
DALAM PROFESI KEBIDANAN	43
3.1 Pendahuluan	43
3.2 Kode Etik Kebidanan.....	45
3.2.1 Definisi Etika dan Kode Etik Kebidanan	45
3.2.1 Fungsi Kode Etik Kebidanan	46
3.2.3 Kode Etik Bidan	47
3.2.4 Dimensi Kode Etik Bidan	48
3.3 Standar Praktik Kebidanan	50
3.3.1 Definisi Standar Praktik Kebidanan	51
3.3.2 Manfaat Standar Praktik Kebidanan	51
3.3.3 Syarat Standar Praktik Kebidanan	53
3.3.4 Standar Praktik Kebidanan	53
DAFTAR PUSTAKA	55
BAB 4 TANGGUNG JAWAB PROFESIONAL	
KEPIDANAN	59
4.1 Tanggung jawab bidan	59
4.2 Tanggung Jawab Profesional Kebidanan.....	62
4.3 Jenis Tanggung Jawab Profesional Bidan.....	63
4.4 Contoh Tanggung Jawab Profesional Bidan	64
4.5 Komponen Utama Standar Praktek Kebidanan.....	71
4.6 Manfaat Standar Praktek Kebidanan.....	72
4.7 Kesimpulan	73
DAFTAR PUSTAKA	74
BAB 5 MENGEMBANGKAN IDENTITAS	
PROFESIONAL	75
5.1 Pendahuluan	75
5.2 Profesionalisme Bidan.....	76
5.3 Identitas Profesionalisme Bidan	78
5.4 Pengembangan Identitas Profesionalisme Bidan ..	80

DAFTAR PUSTAKA	83
BAB 6 KOLABORASI INTERPROFESIONAL	
DALAM KEBIDANAN	85
6.1 Konsep Dasar Kolaborasi Interprofesional	85
6.1.1 Pengertian Kolaborasi Interprofesional	85
6.1.2 Perbedaan Kolaborasi dan Koordinasi	88
6.1.3 Urgensi Kolaborasi dalam Praktik Kebidanan	89
6.2 Tujuan dan Manfaat Kolaborasi Interprofesional .	90
6.3 Implementasi Kolaborasi dalam Praktik Kebidanan	92
DAFTAR PUSTAKA	94
BIODATA PENULIS	

BAB 1

KONSEP PROFESIONALISME DALAM PRAKTIK KEBIDANAN

1.1 Pendahuluan

Profesionalisme yang tinggi sangat diperlukan dalam bidang kebidanan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat. Selain itu, profesionalisme juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan pasien terhadap bidan sebagai tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep profesionalisme dalam praktik kebidanan agar dapat mengaplikasikannya secara optimal dalam setiap interaksi dengan pasien dan lingkungan sekitar.

Dalam praktik kebidanan, profesionalisme dapat diartikan sebagai kualitas atau sikap yang dimiliki oleh seorang bidan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini meliputi kompetensi, integritas, etika, tanggung jawab, dan pelayanan yang berkualitas. Seorang bidan yang profesional akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya dengan mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi di bidang kebidanan. Seorang bidan yang profesional juga harus memiliki integritas yang tinggi. Integritas ini mencakup kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya (Ningsih, 2023).

Seorang bidan profesional juga harus mampu menjaga kerahasiaan informasi pasien dan menghormati hak-hak serta privasi pasien. Dalam memberikan pelayanan kepada pasien, seorang bidan profesional harus mampu memberikan pelayanan yang berkualitas. Pelayanan yang berkualitas mencakup kesabaran, empati, dan kepedulian terhadap pasien. Seorang bidan profesional juga harus dapat berkomunikasi dengan baik, baik dengan pasien maupun dengan tim kesehatan lainnya.

Kemampuan komunikasi yang baik akan mempermudah dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan pasien dan anggota tim lainnya.

Seorang bidan yang profesional juga harus mampu bekerja secara kolaboratif dalam tim kesehatan. Kerjasama yang baik antara bidan dengan tenaga kesehatan lainnya akan memperbaiki kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Seorang bidan profesional juga harus mampu mengelola waktu dengan baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan dan situasi yang mungkin terjadi dalam praktik kebidanan. Dalam memahami dan mengaplikasikan konsep profesionalisme dalam praktik kebidanan, seorang bidan juga harus mampu secara kontinu mengembangkan diri. Mengikuti pelatihan, mengupdate pengetahuan dan keterampilan, serta terus belajar akan membantu seorang bidan menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugasnya (Humairo, 2023).

Sebagai kesimpulan, profesionalisme adalah salah satu aspek penting dalam praktik kebidanan. Seorang bidan yang profesional akan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas, meningkatkan kepercayaan pasien, dan berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap bidan untuk memahami dan mengaplikasikan konsep profesionalisme dengan baik agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pasien dan masyarakat.

1.2 Landasan Teori

Bagian ini membahas tentang landasan teoritis yang menjadi dasar konsep profesionalisme dalam praktik kebidanan. Meliputi pemahaman akan konsep dasar yang melibatkan pengetahuan mendalam tentang etika, nilai-nilai, dan standar-standar yang berlaku dalam bidang kebidanan. Selain itu, prinsip-prinsip utama profesionalisme seperti tanggung jawab, integritas, kejujuran, pengabdian, dan pengembangan diri juga akan dibahas secara rinci. Tak hanya itu, elemen-elemen utama yang terkait dengan profesionalisme dalam konteks kebidanan juga akan menjadi fokus perbincangan. Mulai dari komunikasi

efektif antara profesi kebidanan dengan pasien dan keluarga, kerjasama tim yang harmonis, pengambilan keputusan yang berdasarkan bukti ilmiah, serta penerapan keahlian klinis yang mutakhir.

Dengan memahami landasan teoritis yang kuat, kebidanan dapat menjadi profesi yang dihormati dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Hal ini tidak hanya memengaruhi kepuasan pasien, tetapi juga meningkatkan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Sebagai seorang profesional kebidanan, penting untuk terus mengembangkan diri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membawa integritas yang tinggi dalam setiap tindakan yang dilakukan. Professionalisme bukanlah sekadar sebuah konsep, melainkan sebuah komitmen dan sikap yang harus dijunjung tinggi dalam praktik sehari-hari.

Dalam upaya meningkatkan profesionalisme dalam praktik kebidanan, penting untuk membangun hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan pasien. Ini dapat dicapai melalui komunikasi yang terbuka, empati yang tulus, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebudayaan pasien. Selain itu, peningkatan kolaborasi antara profesional kesehatan juga penting dalam mencapai standar pelayanan yang optimal. Selain komunikasi dan kolaborasi, penting juga untuk memperhatikan aspek keterampilan klinis dalam praktik kebidanan (Hijriana, 2023).

Tenaga kesehatan harus menguasai teknik dan metode terkini dalam merawat pasien, serta senantiasa memperbarui pengetahuan mereka sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan melakukan ini, mereka dapat memberikan perawatan yang mutakhir dan memberikan hasil yang terbaik bagi pasien. Selanjutnya, integritas menjadi aspek penting dalam menjunjung tinggi profesionalisme dalam praktik kebidanan. Seorang profesional harus memiliki moralitas yang kuat, menghormati kerahasiaan pasien, dan menjaga privasi serta keamanan informasi medis. Mereka harus bertindak secara jujur dan adil, menjauhkan diri dari praktek-praktek yang tidak etis atau dapat merugikan pasien. (Jamil, 2022)

Selain itu, seorang profesional kebidanan harus siap untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang karir mereka.

Ini melibatkan partisipasi dalam program pendidikan kontinu, mengikuti perkembangan riset medis terkini, dan menerapkan penemuan baru dalam praktik sehari-hari. Dengan menjaga diri tetap terinformasi dan diperbarui dengan pengetahuan terbaru, seorang profesional dapat memberikan perawatan yang terbaik dan memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam menghadapi tantangan yang kompleks dalam praktik kebidanan, seorang profesional juga harus memiliki kemampuan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti ilmiah. Mereka harus mampu mengevaluasi data, menganalisis informasi, dan menggunakan pengetahuan mereka untuk membuat keputusan yang terbaik bagi pasien dan keluarga mereka. Keputusan yang didasarkan pada bukti ilmiah dapat memberikan hasil yang lebih baik, mengurangi risiko, dan meningkatkan keselamatan pasien (Rosita, 2024).

Secara keseluruhan, praktik kebidanan yang profesional membutuhkan komitmen yang kuat, integritas yang tinggi, dan dedikasi yang tak tergoyahkan. Dalam mempraktikkan profesionalisme, seorang bidan harus melibatkan seluruh aspek dalam praktik kebidanan, termasuk pengetahuan, keterampilan klinis, komunikasi, kolaborasi, etika, dan peningkatan diri. Dengan memperhatikan semua hal ini, seorang bidan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam dunia kesehatan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat secara luas.

1.2.1 Definisi Profesionalisme dalam Kebidanan

Definisi profesionalisme dalam kebidanan adalah sikap serta perilaku seorang bidan yang menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Profesionalisme ini melibatkan penerapan standar etika yang ketat, kompetensi yang luas, serta menguasai berbagai keterampilan yang relevan dalam memberikan pelayanan kebidanan kepada individu maupun masyarakat luas. Seorang bidan yang profesional senantiasa bekerja dengan integritas, mematuhi kode etik, menjunjung tinggi mutu pelayanan, dan melibatkan peran serta pasien dalam

pengambilan keputusan pelayanan kebidanan. Dengan demikian, seorang bidan yang profesional memiliki pengaruh positif yang besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan individu serta masyarakat secara keseluruhan (Amalia, 2022; Sulistiani, 2024).

1.2.2 Prinsip-prinsip Profesionalisme

Prinsip-prinsip profesionalisme yang melekat dalam praktik kebidanan meliputi menjunjung tinggi integritas yang tak ternilai, menerapkan keahlian yang kompeten, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, serta berpartisipasi secara aktif dalam kerja sama tim. Sebagai seorang bidan yang bertanggung jawab, sangatlah diharapkan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam setiap aspek praktik kebidanan, bahkan dalam setiap interaksi yang terjalin dengan pasien. Selain itu, kolaborasi yang sinergis dengan profesional kesehatan lainnya juga merupakan hal yang tak terpisahkan dalam mencapai standar yang lebih tinggi dalam pelayanan kesehatan. Sedangkan untuk perkembangan diri, pengembangan yang berkelanjutan sangat penting agar menjadi tenaga medis yang berkualitas dan selalu mengikuti perkembangan konstan dalam dunia kebidanan yang selalu berubah dan berkembang (Sembiring, 2021; Sinaga, 2023; Suswati, 2021).

1.3 Etika Profesional dalam Kebidanan

Etika profesional dalam kebidanan melibatkan prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang harus diikuti oleh para bidan dalam praktik sehari-hari. Hal ini termasuk menjaga kerahasiaan pasien dengan sepenuh hati, menghormati otonomi pasien dengan memberikan keputusan yang terbaik untuk mereka, dan memberikan pelayanan yang luar biasa sesuai dengan kode etik profesi. Selain itu, etika profesional juga menuntut bidan untuk selalu meningkatkan kompetensi dan keterampilan mereka agar dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien. Mereka juga diharapkan untuk selalu memelihara hubungan profesional yang baik dengan pasien, keluarga, dan rekan kerja mereka, mengedepankan komunikasi

yang jelas, saling mendukung, dan bekerja sama untuk mencapai hasil yang terbaik. Dalam menjalankan tugas mereka, bidan perlu mengingat bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar terhadap kesejahteraan dan keselamatan pasien mereka, dan bahwa integritas dan etika profesional adalah kunci utama dalam menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Dengan menjunjung tinggi etika profesional dalam praktik kebidanan, bidan dapat memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi, memajukan profesi mereka, dan berkontribusi pada perbaikan kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Ningsih, 2023; Sulistiani, 2024).

1.3.1 Kode Etik Bidan

Kode etik bidan merupakan pedoman yang sangat penting dalam mengatur perilaku dan tindakan seorang bidan dalam konteks pekerjaan kebidanan. Dalam kode etik ini terdapat nilai-nilai moral yang sangat patut dijunjung tinggi, prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh, serta tanggung jawab profesional seorang bidan terhadap pasien, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui patuh terhadap kode etik bidan tersebut, diharapkan para bidan mampu memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi, aman, dan juga menghormati hak asasi manusia dengan sepenuh hati. Adanya kode etik bidan ini tidak hanya menjadi dasar dalam menjalankan kegiatan kebidanan, tetapi juga sebagai panduan utama dalam menjaga integritas, etika, dan profesionalisme sebagai seorang bidan. Setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh seorang bidan diharapkan selalu mencerminkan nilai-nilai moral yang luhur dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberadaan kode etik bidan tidak hanya sebagai alat pengawasan diri bagi para bidan, tetapi juga sebagai jaminan kualitas pelayanan yang diberikan kepada siapa pun yang membutuhkan (Febriani, 2024; Rosita, 2024).

1.3.2 Tantangan Etika dalam Praktik Kebidanan

Tantangan etika dalam praktik kebidanan bisa meliputi situasi-situasi yang membingungkan terkait dengan hak pasien, keputusan medis yang sulit, konflik kepentingan, serta dilema

moral. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan norma serta nilai dalam masyarakat juga dapat menjadi tantangan dalam menjaga etika profesional. Penting bagi para bidan untuk terus memperbarui pengetahuan terkait etika medis dan berdiskusi dengan rekan kerja dalam menghadapi tantangan etika dalam praktik kebidanan.

Dalam setiap aspek kerja kebidanan, bidan harus mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan situasi yang kompleks dengan penuh perspektif etika. Sedangkan tantangan etika dalam praktik kebidanan tidak hanya terbatas pada kasus medis yang sulit, melainkan juga mencakup perubahan lingkungan, kesehatan masyarakat, dan peraturan hukum yang berkaitan dengan praktik tersebut. Oleh karena itu, para bidan harus mampu mengasah keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi berbagai dilema yang sering timbul dalam praktik tersebut. Selain itu, sebagai penyedia layanan kesehatan yang profesional, bidan juga harus mampu memahami dan menghargai nilai-nilai budaya setempat, serta memastikan bahwa keberagaman budaya tidak mengorbankan prinsip-prinsip etika dalam praktik kebidanan (Sulistiani, 2024).

Dalam upaya menjaga etika profesional, bidan diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan pasien dan masyarakat, serta berkomunikasi efektif dalam memberikan pemahaman mengenai prosedur dan keputusan medis yang dibuat. Pergeseran tatanan sosial dan teknologi yang terus berkembang juga menimbulkan tantangan baru dalam praktik kebidanan. Bidan harus tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi medis agar bisa memberikan pelayanan terbaik kepada pasien (Erviany, 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi juga menghadirkan dilema moral, seperti penggunaan teknologi reproduksi yang dapat melibatkan aspek-etika seperti aborsi selektif dan manipulasi genetik. Oleh karena itu, bidan juga dihadapkan pada pentingnya memahami dan merespons dengan bijak perkembangan teknologi ini dalam konteks praktik kebidanan. Dalam menghadapi tantangan etika dalam praktik kebidanan, penting bagi para bidan untuk memiliki wadah kolaborasi dan diskusi dengan rekan kerja, serta menjalin hubungan yang erat

dengan institusi etika medis. Diskusi dan kolaborasi ini akan membantu para bidan untuk merespon dengan bijak tantangan etika yang dihadapi, serta memperkuat komitmen mereka dalam menjaga etika profesional dalam praktik kebidanan.

1.4 Kompetensi dan Keterampilan Bidan

Dalam konsep profesionalisme dalam praktik kebidanan, kompetensi dan keterampilan bidan menjadi hal yang sangat penting dan serta-merta esensial bagi keberhasilan dan kualitas pelayanan. Seorang bidan harus mampu memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dengan baik, untuk memastikan bahwa setiap pelayanan yang diberikan seterusnya akan menjadi lebih baik dan efektif. Bagi setiap bidan, peningkatan keterampilan profesional juga mutlak dan tidak dapat diabaikan. Dalam hal ini, pengembangan diri dan pembelajaran yang terus-menerus menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Melalui proses ini, seorang bidan dapat terus mengasah kemampuannya dan terus mengaplikasikan pengetahuan terbaru dan terkini dalam praktiknya (Dewi, 2021).

Dalam menjalankan praktik kebidanan yang berkualitas, sebuah kesadaran akan pentingnya pengembangan diri dalam bidang profesionalisme sangatlah krusial. Dengan meningkatkan kompetensinya, seorang bidan dapat menjadi lebih mampu dalam menghadapi setiap tantangan yang mungkin dihadapi dalam praktiknya. Dengan begitu, mereka dapat memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi kepada setiap individu yang membutuhkan. Tidak hanya itu, pengembangan keterampilan profesional secara rutin juga berguna dalam menjaga kualitas pelayanan kebidanan. Bidan perlu terus mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia kebidanan, seperti teknologi canggih dan penemuan baru dalam medis. Kemudian, dalam melakukan pelayanan, mereka dapat dengan mudah mengaplikasikan pengetahuan terkini ini dan memberikan pengobatan serta perawatan yang paling tepat dan efisien kepada para pasien (Rukina, 2022; Yunida, 2022).

Dalam kesimpulan, kompetensi dan keterampilan bidan memiliki peranan yang sangat penting dalam praktik kebidanan yang berkualitas. Meningkatkan profesionalisme dan kemampuan personal sebagai seorang bidan adalah langkah yang sangat penting dalam memastikan pelayanan kebidanan yang berkualitas dan efektif. Melalui pengembangan diri secara rutin dan penerapan pengetahuan terkini, bidan dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga dalam mendukung kesehatan dan keberlangsungan hidup individu.

1.4.1 Standar Kompetensi Bidan

Standar kompetensi bidan mencakup berbagai aspek yang sangat luas dan kompleks, termasuk namun tidak terbatas pada pengetahuan medis yang mendalam, keterampilan teknis yang terampil, serta kemampuan dalam aspek sosial dan komunikasi yang sangat efektif. Sebagai seorang bidan, mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia medis yang terus berkembang pesat, serta harus terampil dalam menjalankan tugas-tugas klinis yang rumit dan sering kali mendesak. Selain itu, mereka juga harus kaya akan pemahaman tentang aspek sosial, emosional, dan kultural dari praktik kebidanan, untuk dapat memberikan dukungan yang holistik dan berempati kepada ibu dan keluarganya (Masikki, 2022).

Seorang bidan yang profesional juga harus mampu dengan mudah menavigasi berbagai situasi yang mungkin muncul dalam praktiknya sehari-hari. Mereka harus tahu bagaimana menghadapi tantangan dan krisis yang mungkin terjadi, serta memiliki keterampilan adaptasi yang kuat untuk mengatasi setiap penderitaan atau kesulitan yang dialami oleh ibu dan keluarganya. Dalam menghadapi situasi yang sulit atau tidak terduga, mereka harus mampu membuat keputusan yang tepat dan rasional, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka yang kaya (Duhita, 2024).

Selain itu, bidan juga harus senantiasa bekerja sesuai dengan standar tertinggi yang ditetapkan oleh profesi mereka. Mereka harus selalu menjaga etika profesional yang tinggi, termasuk menjaga kerahasiaan dan privasi pasien, serta menghormati keputusan yang dibuat oleh pasien dalam hal

perawatan kebidanan mereka. Hal ini bertujuan untuk menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi bidan, serta memberikan kepastian bahwa setiap ibu dan keluarga akan menerima pelayanan kebidanan yang berkualitas dan aman.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan, bidan juga harus terus mengembangkan diri mereka melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan. Mereka harus selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang kebidanan dan mengintegrasikannya ke dalam praktik mereka. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan keahlian dan kualitas pelayanan mereka, serta memberikan perawatan yang inovatif dan terkini kepada ibu dan keluarganya (Ningsih, 2023).

Secara keseluruhan, kompetensi bidan meliputi banyak aspek yang sangat penting dan penting dalam dunia kebidanan. Dengan memiliki pengetahuan medis yang lengkap, keterampilan teknis yang terampil, serta kemampuan sosial dan komunikasi yang efektif, bidan dapat menjadi mitra yang berharga bagi ibu dan keluarganya selama perjalanan kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Dengan menjalankan tugas mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan dan terus mengembangkan diri mereka, bidan dapat memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas tinggi serta memberikan kepercayaan dan kepastian kepada masyarakat.

1.4.2 Pengembangan Keterampilan Profesional

Pengembangan keterampilan profesional bagi seorang bidan sangat penting untuk tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi medis yang semakin pesat. Bidan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan terkini melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan yang sangat mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, bidan tidak hanya dapat memberikan pelayanan kebidanan terbaik sesuai dengan perkembangan mutakhir dalam bidang kesehatan, tetapi juga mampu menghadapi tantangan-tantangan yang kompleks dan beragam dalam praktik kebidanan. Melalui peningkatan kualitas dan jumlah pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki, seorang bidan dapat menjadi perintis dalam

mendorong inovasi dan perubahan positif dalam bidang pelayanan kebidanan. Transformasi ini tentunya akan memberikan dampak yang signifikan, baik bagi profesional bidan itu sendiri maupun bagi komunitas dan masyarakat yang dilayani. Dengan demikian, pengembangan keterampilan profesional bagi seorang bidan merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga dan tidak boleh diabaikan (Ani, 2021; Prastiwi, 2020).

1.5 Pengembangan Profesionalisme Bidan

Pengembangan profesionalisme bidan melalui pendidikan dan pelatihan lanjutan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan lanjutan ini, bidan akan dapat memperbaharui dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan yang ada dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kebidanan. Selain itu, pelatihan lanjutan juga akan membantu bidan dalam memahami dan mengimplementasikan tuntutan baru yang ada dalam praktik kebidanan serta meningkatkan profesionalisme mereka secara keseluruhan. Semua ini bertujuan agar bidan dapat memberikan layanan kebidanan yang berkualitas tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan. Oleh karena itu, penting bagi bidan untuk terus-menerus belajar dan mengikuti pendidikan dan pelatihan lanjutan guna meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang kebidanan. Hanya dengan pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan ini, kita akan dapat melahirkan bidan yang handal dan mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada ibu dan bayi yang sedang melahirkan (Amalia, 2022).

1.5.1 Pendidikan dan Pelatihan Lanjutan

Pendidikan dan pelatihan lanjutan merupakan komponen yang sangat penting yang tak dapat dipisahkan dari proses pengembangan profesionalisme bidan. Melalui pendidikan yang lebih mendalam dan pelatihan yang intensif, bidan akan memiliki kesempatan emas untuk memperoleh beragam pengetahuan baru serta keterampilan yang lebih canggih dan

terkini. Dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kebidanan secara aktif, para bidan akan mampu meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan yang mereka berikan kepada ibu hamil, bayi, dan keluarga mereka (Hayati, 2024).

Pendidikan dan pelatihan lanjutan juga memberikan kesempatan kepada bidan untuk memperbaharui praktik-praktik terbaik dalam bidang kebidanan. Dalam dunia yang terus berkembang pesat ini, penting bagi bidan untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam praktik sehari-hari mereka. Melalui pendidikan dan pelatihan lanjutan, mereka akan belajar tentang inovasi dan penemuan terkini yang telah terjadi di bidang kebidanan. Mereka akan mempelajari teknik dan prosedur baru yang dapat membantu mereka memberikan pelayanan terbaik kepada ibu dan bayi yang mereka tangani. Dalam hal ini, pendidikan dan pelatihan lanjutan juga memberikan kesempatan bagi bidan untuk meningkatkan kompetensi mereka di berbagai bidang kebidanan. Mereka dapat memilih untuk mengikuti pendidikan lanjutan di bidang-bidang spesifik seperti kebidanan komunitas, neonatologi, kehamilan risiko tinggi, atau kebidanan rumah sakit. Melalui pendidikan dan pelatihan lanjutan ini, bidan akan dapat mengembangkan keahlian dan pemahaman yang lebih mendalam dalam area kebidanan yang mereka minati (Amalia, 2022; Sulistiani, 2024).

Secara keseluruhan, pendidikan dan pelatihan lanjutan memiliki peran yang tidak dapat diremehkan dalam memajukan profesionalisme bidan. Melalui pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mereka peroleh melalui proses ini, bidan akan menjadi lebih efektif dan kompeten dalam memberikan layanan kebidanan yang berkualitas tinggi kepada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap bidan untuk terus mengembangkan diri melalui pendidikan dan pelatihan lanjutan guna menjaga keselamatan dan kesejahteraan ibu dan bayi yang mereka layani.

1.5.2 Partisipasi dalam Organisasi Profesi

Partisipasi dalam organisasi profesi merupakan salah satu cara efektif yang sangat penting untuk mengembangkan profesionalisme bidan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan bergabung dalam organisasi profesi yang relevan, bidan tidak hanya dapat meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan yang mereka berikan, tetapi juga dapat berkontribusi secara aktif dan berdampak positif dalam pembangunan komunitas. Melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman dengan sesama bidan, mereka dapat terus belajar dan memperkaya diri mereka sendiri dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan beragam dalam praktik kebidanan (Sumiaty, 2023).

Partisipasi dalam organisasi profesi juga memberikan kesempatan kepada bidan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka. Dalam organisasi profesi, bidan dapat mengambil peran dalam membangun strategi dan kebijakan yang berkaitan dengan praktik kebidanan, serta mempengaruhi arah dan perkembangan profesi mereka. Dengan menjadi pemimpin yang efektif, bidan dapat memberikan dampak positif yang besar dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya kebidanan yang berkualitas dan aman di masyarakat.

Selain kemampuan kepemimpinan, partisipasi dalam organisasi profesi juga mendorong bidan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi interprofesional mereka. Kolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya seperti dokter, perawat, dan ahli gizi sangat penting dalam memberikan pelayanan yang kompleks dan terintegrasi kepada klien. Dalam organisasi profesi, bidan dapat berinteraksi dengan rekan-rekan profesional lainnya melalui pertemuan, diskusi, dan proyek bersama. Dengan demikian, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang peran dan kontribusi masing-masing profesional dalam tim pelayanan kesehatan, dan bekerja secara efektif secara bersama-sama untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan (Rosita, 2024).

Partisipasi dalam organisasi profesi bukan hanya memberikan manfaat bagi bidan secara profesional, tetapi juga secara personal. Melalui jaringan yang dibangun dan hubungan

yang terjalin dalam organisasi profesi, bidan dapat menciptakan dukungan sosial yang penting dalam menjalankan profesinya. Mereka dapat saling mendukung, berbagi pengalaman, dan mencari nasihat dari sesama bidan yang telah memiliki pengalaman lebih lama atau memiliki keahlian yang berbeda.

Dalam menghadapi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam praktik kebidanan, memiliki komunitas yang solid dan mendukung dapat memberikan semangat dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk terus berkembang dan memberikan yang terbaik bagi klien mereka. Oleh karena itu, partisipasi dalam organisasi profesi adalah sebuah langkah yang sangat penting bagi bidan yang ingin berkembang dan mengembangkan profesionalisme mereka. Dalam organisasi ini, mereka dapat memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan kepemimpinan, memperdalam kolaborasi antarprofesional, dan menciptakan dukungan sosial yang erat. Dengan mengambil peran aktif dalam organisasi profesi, bidan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam menciptakan perubahan positif dalam praktik kebidanan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang mereka layani (Sari, 2022).

1.6 Penerapan Profesionalisme dalam Praktik Kebidanan

Penerapan profesionalisme dalam praktik kebidanan melibatkan tindakan nyata dan bertanggung jawab yang dapat memastikan terciptanya pelayanan kesehatan yang berkualitas yang diberikan oleh bidan. Hal ini meliputi memberikan perawatan yang aman dan memenuhi semua kebutuhan kesehatan pasien dengan cermat. Selain itu, bidan juga diharapkan untuk memperlakukan pasien dengan hormat dan empati, dengan menjaga privasi pasien dan memberikan informasi yang diperlukan secara rinci dan jelas. Pada saat yang sama, komunikasi yang efektif juga menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan profesionalisme dalam praktik kebidanan (Erviany, 2024).

Bidan harus mampu berkomunikasi dengan baik dengan pasien dan tim medis lainnya, sehingga dapat memastikan bahwa semua informasi yang diperlukan tersampaikan dengan tepat dan jelas. Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi interpersonal yang baik sangat diperlukan agar pasien merasa didengar dan dipahami. Sebagai seorang bidan yang profesional, juga penting untuk mematuhi standar klinis yang ditetapkan. Bidan harus mengikuti panduan dan protokol yang telah ditetapkan untuk memastikan pelayanan kesehatan yang optimal bagi pasien. Hal ini mencakup pemantauan kehamilan secara teratur, melakukan pemeriksaan fisik dan tes yang diperlukan, serta memberikan perawatan yang sesuai dengan kondisi ibu dan bayi (Batbuall, 2021).

Selain itu, manajemen waktu yang efisien merupakan faktor penting dalam praktik kebidanan yang profesional. Bidan harus mampu mengatur jadwal dan tugas dengan baik sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat waktu dan terkoordinasi dengan baik. Dengan mengelola waktu dengan efisien, bidan dapat memastikan tidak ada keterlambatan yang dapat membahayakan kesehatan pasien. Terakhir, menjaga integritas dan moralitas juga merupakan bagian integral dalam praktik kebidanan yang profesional. Bidan harus selalu bertindak dengan integritas tinggi, menjunjung tinggi etika kebidanan, dan menghormati hak-hak pasien. Dengan mematuhi kaidah moral dan nilai-nilai yang baik, bidan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pasien dan tenaga medis lainnya (Krismiyati, 2024).

Dalam keseluruhan, penerapan profesionalisme dalam praktik kebidanan melibatkan komitmen dan dedikasi bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan bertanggung jawab. Dengan menjaga standar klinis, berkomunikasi secara efektif, mengelola waktu dengan baik, serta menjaga integritas dan moralitas, bidan dapat memainkan peran yang penting dalam mendukung kesehatan dan kesejahteraan ibu dan bayi.

1.6.1 Konseling dan Pendidikan Pasien

Dalam konseling dan pendidikan pasien, bidan harus mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada pasien tentang perawatan kebidanan, prosedur medis, dan pentingnya perawatan prenatal dan pasca melahirkan. Selain itu, bidan juga bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional kepada pasien dan keluarganya, serta memastikan bahwa pasien benar-benar memahami kondisinya dan mematuhi perawatan yang direkomendasikan.

Bidan harus menghabiskan waktu yang cukup dengan pasien untuk mendengarkan segala kekhawatiran dan pertanyaan yang mungkin dimiliki pasien. Mereka harus mengambil waktu untuk menjawab pertanyaan dengan tepat dan memberikan penjelasan yang memadai tentang perawatan dan prosedur yang direkomendasikan. Dalam menjalankan tugas mereka, bidan harus menjaga komunikasi yang terbuka dan penuh empati dengan pasien dan keluarganya. Selain memberikan informasi medis, bidan juga harus menekankan pentingnya perawatan prenatal dan pasca melahirkan. Mereka harus menjelaskan betapa pentingnya mengikuti jadwal pemeriksaan prenatal, konsumsi makanan sehat, dan menghindari perilaku yang berbahaya selama kehamilan (Anita, 2023).

Bidan juga harus membantu pasien memahami pentingnya merawat diri sendiri setelah melahirkan, termasuk perawatan luka, pemberian makan yang sehat, dan pentingnya istirahat yang cukup. Dukungan emosional juga merupakan bagian penting dari peran seorang bidan. Mereka harus mampu mendengarkan pasien dengan empati dan memberikan semangat kepada mereka selama perjalanan kehamilan dan persalinan. Bidan harus dapat mengidentifikasi tanda-tanda stres atau kekhawatiran yang mungkin dialami pasien dan membantu mereka mengatasi perasaan negatif tersebut.

Seorang bidan juga bertanggung jawab memberikan informasi dan dukungan. Mereka harus melakukan langkah-langkah untuk memastikan bahwa pasien benar-benar memahami kondisinya dan mematuhi perawatan yang direkomendasikan. Hal ini dapat meliputi pemeriksaan kembali

pada rencana perawatan, memberikan pengingat kepada pasien tentang janji temu atau konsumsi obat, serta memberikan sumber daya tambahan yang mungkin diperlukan bagi pasien dan keluarganya (Keep, 2021).

Secara keseluruhan, seorang bidan memiliki peran yang krusial dalam memberikan konseling dan pendidikan kepada pasien. Dengan memberikan informasi yang jelas dan akurat, serta dukungan emosional yang kuat, bidan dapat memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang terbaik untuk kehamilan dan persalinan mereka.

1.6.2 Kolaborasi Interprofesional

Kolaborasi interprofesional merupakan bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dari konsep profesionalisme dalam praktik kebidanan. Sebagai seorang bidan yang bertanggung jawab atas kesehatan dan kehidupan pasien, kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain, seperti dokter, perawat, dan ahli gizi, menjadi suatu keharusan. Dengan bekerja sama secara sinergis, para profesional ini dapat memberikan perawatan yang komprehensif dan holistik kepada pasien (Sulistiani, 2024).

Salah satu aspek penting dari kolaborasi interprofesional adalah berbagi informasi pasien. Dalam tindakan medis, setiap tenaga kesehatan memiliki pengetahuan spesifik mengenai kondisi dan riwayat pasien. Dengan berbagi informasi ini secara terbuka dan jelas, para profesional dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pasien dan mendapatkan wawasan yang lebih baik dalam membuat keputusan yang tepat. Kolaborasi interprofesional juga melibatkan merencanakan perawatan bersama. Dalam hal ini, tim multidisiplin bekerja bersama-sama untuk merumuskan rencana perawatan yang paling efektif dan efisien bagi pasien. Melalui kerjasama dan dialog yang intensif, berbagai pandangan dan perspektif dapat saling dipertimbangkan sehingga menghasilkan tindakan yang lebih terpadu dan terkoordinasi. Selain itu, komunikasi efektif juga menjadi kunci dalam kolaborasi interprofesional (Kusumawardani, 2024).

Para profesional harus mampu berkomunikasi dengan jelas dan tepat, tidak hanya dengan sesama tenaga kesehatan,

tetapi juga dengan pasien dan keluarganya. Dalam lingkungan yang padat dan situasi yang kompleks, kemampuan berkomunikasi dengan baik sangat penting guna memastikan keselamatan dan kesejahteraan pasien. Dengan saling mendengarkan, menghargai pendapat satu sama lain, dan tetap terbuka terhadap umpan balik, kolaborasi interprofesional dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil yang maksimal (Munawaroh, 2024).

Secara keseluruhan, kolaborasi interprofesional adalah fondasi yang kuat dalam praktik kebidanan. Dengan bekerja sama secara erat dan saling melengkapi, profesional kesehatan dapat memberikan perawatan yang terbaik bagi pasien. Melalui berbagi informasi pasien, merencanakan perawatan bersama, dan berkomunikasi dengan efektif, keselamatan dan kesejahteraan pasien menjadi prioritas utama. Dalam dunia yang terus berkembang ini, kolaborasi interprofesional yang kuat dan harmonis perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam praktik kebidanan.

1.7 Evaluasi Profesionalisme Bidan

Proses evaluasi profesionalisme bidan merupakan tahapan yang sangat krusial dalam menjamin bahwa bidan-bidan menjalankan praktik kebidanan dengan standar tertinggi yang ada. Evaluasi ini dilakukan dengan melakukan penilaian mendalam terhadap komitmen bidan-bidan dalam mematuhi etika dan prinsip-prinsip yang mengedepankan profesionalisme, serta menganalisis kemampuan mereka dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat. Dengan adanya tahap evaluasi ini, pihak-pihak terkait dapat mengidentifikasi dengan jelas area-area yang perlu peningkatan dan memberikan dukungan yang optimal kepada para bidan agar mereka dapat terus mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme serta kualitas pelayanan mereka kepada pasien. Dengan begitu, diharapkan bidan-bidan akan senantiasa menjadi tenaga kesehatan yang handal dan berkomitmen tinggi, sehingga dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam dunia

kebidanan dan kesehatan secara keseluruhan (Aisah, 2020; Sos, 2020).

1.7.1 Metode Evaluasi Profesionalisme

Metode evaluasi profesionalisme bidan merupakan proses yang melibatkan beberapa langkah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah observasi langsung terhadap praktik klinikal yang dilakukan oleh bidan. Dalam observasi ini, para evaluator akan melihat secara langsung bagaimana bidan melakukan pemeriksaan dan memberikan perawatan kepada pasien. Selain observasi langsung, penilaian terhadap rekam medis pasien juga merupakan faktor kunci dalam mengevaluasi profesionalisme bidan.

Rekam medis mengandung informasi penting tentang interaksi bidan dengan pasien, termasuk rencana perawatan yang disusun, hasil pemeriksaan, serta tindakan yang telah dilakukan. Dengan menganalisis rekam medis, dapat diketahui sejauh mana bidan menjalankan praktik klinikal dengan baik dan mematuhi prosedur yang telah ditetapkan (Jamilah, 2021).

Selanjutnya, wawancara dengan pasien dan rekan kerja juga menjadi bagian penting dalam evaluasi tersebut. Melalui wawancara ini, dapat diketahui bagaimana interaksi bidan dengan pasien, apakah bidan mampu memberikan pelayanan yang baik dan memenuhi kebutuhan pasien. Selain itu, wawancara dengan rekan kerja juga akan memberikan informasi berharga mengenai sikap dan etika profesional yang dimiliki oleh bidan dalam bekerja dengan tim kesehatan.

Tak hanya itu, untuk memastikan keberlanjutan kualitas profesionalisme, uji kompetensi dan keterampilan bidan juga perlu dilakukan secara berkala. Uji kompetensi bertujuan untuk mengevaluasi pengetahuan dan keahlian bidan dalam bidang-bidang tertentu. Sementara uji keterampilan akan melihat sejauh mana bidan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam praktik klinikal. Dengan melakukan uji kompetensi dan keterampilan ini secara berulang, dapat memastikan bahwa bidan selalu menjaga dan meningkatkan kualitas profesionalisme mereka (Fitriani, 2022).

Penggunaan metode-metode ini sangat penting dalam evaluasi profesionalisme bidan. Dengan melibatkan beberapa aspek, seperti observasi langsung, penilaian rekam medis, wawancara dengan pasien dan rekan kerja, serta uji kompetensi dan keterampilan, maka gambaran komprehensif terkait profesionalisme bidan dalam praktik klinikal dan interaksi mereka dengan pasien dan tim kesehatan dapat diperoleh.

1.7.2 Pentingnya Evaluasi Terhadap Profesionalisme

Evaluasi terhadap profesionalisme bidan memiliki peran yang sangat vital dalam menjamin pelayanan kesehatan yang berkualitas dan aman bagi setiap pasien. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis dan rutin, kita dapat memastikan bahwa bidan-bidan selalu mengedepankan standar etika dan kompetensi yang tinggi dalam praktik kebidanan mereka. Selain itu, hasil evaluasi ini juga dapat menjadi dasar yang kuat dalam menyusun program-program pengembangan profesionalisme bidan yang bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang mereka tawarkan kepada masyarakat.

Profesionalisme bidan bukan hanya tentang memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi juga melibatkan sikap menghargai, empati, dan tanggung jawab terhadap setiap pasien yang mereka layani. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu dalam praktik kebidanan mereka. Dengan demikian, program pengembangan dapat disusun secara khusus untuk membantu bidan-bidan dalam meningkatkan kualitas praktik mereka, baik melalui pelatihan, pengawasan, atau tindakan perbaikan yang diperlukan (Amalia, 2022).

Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengakui dan memperkuat kompetensi bidan. Ketika bidan mengetahui bahwa kualitas praktik mereka telah dievaluasi dengan baik, ini akan memberikan motivasi dan dorongan untuk terus berusaha meningkatkan pelayanan kesehatan yang mereka berikan. Evaluasi yang efektif juga dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik dalam bidang kebidanan, sehingga dapat menjadi acuan bagi bidan-bidan lain

dalam meningkatkan kinerja mereka. Dalam hal ini, evaluasi profesionalisme bidan bukan hanya untuk meningkatkan individu, tetapi juga untuk memajukan bidang kebidanan secara keseluruhan (Anugrahsari, 2021; Islamiah, 2023).

Dalam kesimpulannya, evaluasi terhadap profesionalisme bidan merupakan proses yang sangat penting dalam memastikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan aman bagi pasien. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, bidan-bidan dapat mematuhi standar etika dan kompetensi dalam praktik kebidanan mereka, serta terus meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka berikan melalui program pengembangan profesionalisme yang sesuai. Mari kita berkomitmen untuk terus mendukung evaluasi ini dan memperjuangkan kualitas pelayanan kesehatan yang lebih baik di masa depan.

1.8 Kesimpulan dan Rekomendasi

Secara keseluruhan, konsep profesionalisme dalam praktik kebidanan sangat penting dan tak tergantikan dalam menjamin kualitas pelayanan yang optimal kepada ibu hamil, bayi, dan keluarga mereka yang memerlukan perawatan. Pentingnya profesionalisme ini tidak hanya melulu terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh para tenaga medis, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika yang tinggi, kompetensi yang terus meningkat, penerapan standar terbaik, serta evaluasi yang berkala guna memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan sesuai dengan standar medis yang berlaku.

Untuk mencapai tingkat kualitas pelayanan yang optimal, setiap individu yang terlibat dalam praktik kebidanan perlu memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap konsep profesionalisme ini. Para bidan, dokter, ahli kebidanan, serta tenaga medis lainnya harus secara aktif terlibat dalam pengembangan diri dan peningkatan kompetensi, agar mereka selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang kebidanan dan mampu memberikan pelayanan yang terbaik kepada setiap individu yang membutuhkan. Selain itu, dalam proses

implementasi konsep profesionalisme ini, kolaborasi yang baik antara tenaga medis dengan pihak-pihak terkait lainnya, seperti keluarga pasien, juga sangat penting.

Keterbukaan komunikasi dan saling mendukung antara semua pihak akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pasien dan keluarga mereka. Dengan adanya kesadaran dan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, diharapkan bahwa konsep profesionalisme dalam praktik kebidanan dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan pelayanan yang optimal kepada setiap pasien.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan, penting untuk selalu melakukan evaluasi dan pemantauan secara terus-menerus. Evaluasi ini meliputi analisis hasil pelayanan, serta pemantauan terhadap kepuasan pasien dan keluarga. Perbaikan yang berkelanjutan harus terus dilakukan guna mengatasi setiap masalah yang mungkin timbul, serta meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan.

Dengan memahami dan menginternalisasi konsep profesionalisme ini, diharapkan pelayanan kebidanan di masa depan akan semakin membaik dan dapat memberikan hasil yang optimal bagi ibu hamil, bayi, dan keluarga mereka. Konsep profesionalisme yang kokoh dan solid akan menjadi dasar yang kuat untuk memastikan bahwa setiap individu yang memerlukan perawatan medis dalam bidang kebidanan akan mendapatkan pelayanan yang berkualitas dan penuh kepedulian. Dengan adanya komitmen yang tulus dari semua pihak terkait, masa depan kebidanan yang lebih cerah dan berkualitas dapat kita wujudkan.

1.8.1 Rekomendasi untuk Meningkatkan Profesionalisme dalam Praktik Kebidanan

Untuk meningkatkan profesionalisme dalam praktik kebidanan, ada beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan guna mencapai tujuan ini. Pertama-tama, perlu dilakukan peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan lanjutan bagi para bidan. Dengan adanya akses yang lebih mudah, para bidan dapat terus mengembangkan pengetahuan dan

keterampilan mereka sehingga menjadi lebih profesional dalam praktiknya. Selain itu, diperlukan adanya kebijakan yang mendukung kolaborasi interprofesional antara bidan dan profesional kesehatan lainnya. Dengan adanya kolaborasi ini, akan tercipta sinergi dan saling melengkapi antara berbagai jenis tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat (Amalia, 2022).

Tidak hanya itu, pemahaman akan pentingnya evaluasi terhadap profesionalisme juga perlu ditingkatkan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terstruktur dapat membantu para bidan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam praktiknya dan meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan. Tak kalah pentingnya, dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait juga sangat dibutuhkan. Pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mendukung praktik kebidanan yang profesional, termasuk di dalamnya adalah regulasi yang jelas dan perlindungan terhadap bidan yang melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu, stakeholder terkait seperti lembaga pendidikan, organisasi profesi, dan masyarakat juga harus turut serta dalam mendukung dan memperkuat praktik kebidanan yang professional (Islamiah, 2023).

Secara keseluruhan, untuk mencapai profesionalisme dalam praktik kebidanan, diperlukan peningkatan akses terhadap pendidikan dan pelatihan lanjutan, adanya kolaborasi interprofesional, pemahaman akan pentingnya evaluasi, serta dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait. Dengan langkah-langkah ini diimplementasikan, diharapkan praktik kebidanan di Indonesia dapat menjadi lebih profesiona

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, N. , S. S. , & S. S. (2020). Evaluasi Pengelolaan Obat pada Tahap Perencanaan dan Pengadaan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. *Majalah Farmaseutik*.
- Amalia, R. & H. S. (2022). *Modul Konsep Kebidanan*. Penerbit NEM.
- Ani, M. , A. N. , R. V. E. , & H. J. (2021). *Pengantar Kebidanan*. Yayasan Kita Menulis.
- Anita, W. (2023). *Dokumentasi Kebidanan oleh Bidan*. Penerbit NEM.
- Anugrahsari, S. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh Pada Kepaniteraan Klinis Program Studi Profesi Dokter Di Rumah Sakit Pendidikan. *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 9(2), 220–229.
- Batbuall, B. (2021). *Self Management Untuk Meningkatkan Kinerja Bidan*. Penerbit Adab.
- Dewi, R. (2021). *Analisis Akseptor Kb Dalam Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Di Puskesmas Perumnas Kabupaten Lahat Tahun .* STIKES Bina Husada.
- Duhita, F. & I. B. (2024). *Model Pembelajaran Pelayanan Keluarga Berencana (KB) Terintegrasi Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Kebidanan*. UGM Press.
- Erviany, N. & K. U. (2024). *Kebijakan Dalam Kebidanan*. Yayasan DPI.
- Febriani, A. , et al. (2024). *Buku Ajar Etika & Hukum Kebidanan*. Penerbit Tahta Media.
- Fitriani, I. , P. P. and A. E. (2022). Aplikasi Sistem Pengolahan Data Rekam Medis Klinik Bersalin Berbasis Java. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 6(2), 506–520.
- Hayati, N. (2024). *BAB 2 Sejarah Kebidanan. BUNGA RAMPAL KONSEP DASAR KEBIDANAN*. Media Pustaka Indo.
- Hijriana, I. (2023). *Buku Ajar Etika Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Humairo, S. W. (2023). *Penguatan Pendayagunaan Tenaga Kesehatan (Bidan) Di Indonesia (Suatu Upaya Dalam*

- Mewujudkan Peningkatan Profesionalisme Bidan Dan Layanan Kesehatan yang Optimal). *Jurnal Kompilasi Hukum*, 8(2), 97–107.
- Islamiah, A. , H. D. , & H. I. R. (2023). *Peran Pembimbing Klinik sebagai Evaluator dan Motivator Berbasis e-Monitoring Interaktif pada Kegiatan Praktik Klinik Kebidanan*. Penerbit NEM.
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Jamilah, J. and M. M. (2021). Asuhan Kebidanan Ibu Bersalin Dan BBL Normal Di Ruang VK Klinik Utama Nilam Sari Tembilahan Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Husada Gemilang*, 4(1).
- Keep, R. D. A. N. R. (2021). *BAB X. Profesionalisme Kebidanan*. CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Krismiati, M. S. (2024). *BAB 6 Kebidanan Sebagai Suatu Profesi. Bunga Rampai Konsep Dasar Kebidanan*. Media Pustaka Indo.
- Kusumawardani, E. A. N. B. , M. S. , W. W. , S. B. P. , M. D. , N. B. N. , S. B. K. and N. N. F. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks*. Citra Utama Group.
- Masikki, M. F. D. D. & F. W. M. (2022). *Farmakologi Kebidanan dalam Masa Kehamilan*. Penerbit NEM.
- Munawaroh, S. , P. E. P. , B. V. I. , H. Y. , M. A. , H. B. K. , N. D. , H. A. A. N. N. and I. A. N. (2024). Edukasi Interprofessional Education and Collaboration (IPEC) pada Tenaga Kesehatan Puskesmas. *Abdimas Universal*, 6(1), 73–79.
- Ningsih, E. S. , F. H. S. , Y. N. T. , F. Y. , G. S. , and S. I. P. (2023). *Konsep Dasar Pengantar Ilmu Kebidanan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Prastiwi, D. , I. I. , Y. S. M. and M. R. W. (2020). Pelatihan Preceptorship Model Approach Pada Perawat Dan Bidan. *PENA ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Rosita, E. , Y. N. , P. D. R. , N. N. , A. A. , S. R. , M. E. D. , K. F. and S. P. M. (2024). *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rukina, R. and P. D. (2022). Tingkat Pengetahuan Terhadap Ibu Hamil Resiko Tinggi Melalui Kompetensi Soft Skill dan

- Kinerja Petugas Kesehatan. . . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 367–377.
- Sari, I. , S. A. , & S. M. (2022). *Buku Ajar Kebidanan Komunitas*. Penerbit NEM.
- Sembiring, H. R. U. (2021). *Membangun Pribadi Prima Dalam Pelayanan Publik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sinaga, A. S. G. (2023). Perspektif Etika Kristen terhadap Tindak Aborsi. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 5(1). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.138>
- Sos, J. P. S. (2020). *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik*. UNISRI Press.
- Sulistiani, A. N. E. S. , W. P. D. , M. G. A. D. , W. A. (2024). *Konsep Dasar Kebidanan*. CV Rey Media Grafika.
- Sumiaty, S. , N. S. G. M. , & K. R. S. K. M. (2023). *Konvergensi Program Stunting (Peran Pemerintah Daerah, Organisasi Profesi IBI dan Perguruan Tinggi)*. Edugizi Pratama Indonesia.
- Suswati, E. (2021). *Membangun Kinerja dan Motivasi Dalam Organisasi: Pendekatan Riset*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Yunida, H. (2022). Gambaran Kompetensi Bidan pada Pelatihan Jabatan Fungsional Bidan Ahli di BBPK Ciloto Tahun 2019. *Journal of Innovation Research and Knowledge*.

BAB 2

PENTINGNYA PROFESIONALISME DALAM KEBIDANAN

2.1 Pendahuluan

Profesionalisme dalam kebidanan menjadi komponen penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas. Peran bidan sebagai penyedia pelayanan kesehatan reproduksi dan perawatan maternal sangatlah signifikan. Dengan memahami pentingnya profesionalisme, kita dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi ini.

Dalam praktik kebidanan, profesionalisme memainkan peran sentral untuk memastikan bahwa semua tindakan yang dilakukan memiliki standar yang tinggi dan berfokus pada keselamatan serta kesejahteraan ibu dan anak.

2.2 Kualitas Pelayanan

Kualitas pelayanan kesehatan adalah aspek kritis yang mempengaruhi hasil klinis dan kepuasan pasien. Dalam konteks kebidanan, di mana bidan memainkan peran penting dalam perawatan ibu dan bayi, profesionalisme menjadi landasan utama yang tidak hanya menentukan seberapa baik layanan diberikan, tetapi juga menginformasikan pengalaman pasien secara keseluruhan (WHO, 2006). Profesionalisme dalam kebidanan meliputi berbagai elemen, termasuk etika, keterampilan komunikasi, pengetahuan medis, dan sikap (Bannet & Brown, 2013). Narasi ini akan menggali dampak profesionalisme terhadap kualitas pelayanan dalam kebidanan, yang berujung pada hasil kesehatan yang lebih baik bagi ibu dan bayi (Tharpe, Farley, & Jordan, 2017).

Profesionalisme dalam kebidanan mengacu pada komitmen terhadap standar etika dan praktik yang tinggi dalam

memberikan perawatan Kesehatan (ICM, 2017). Ini mencakup tidak hanya aspek teknis, tetapi juga tanggung jawab moral dan sosial bidan dalam memenuhi kebutuhan pasien. Bidan yang profesional menunjukkan sikap hormat, empati, dan keterbukaan terhadap pasien, yang mendukung interaksi positif dan menyeluruh (Duffy & Holmboe, 2006).

2.2.1 Dampak Profesionalisme terhadap Kualitas Pelayanan

1. Standardisasi Praktik

Dalam kebidanan, setiap jenis pelayanan, dari pemeriksaan prenatal hingga asistensi persalinan, memerlukan kepatuhan pada standar praktik yang jelas (ICM, 2017). Bidan yang berkomitmen pada profesionalisme secara aktif mengikuti pedoman, protokol, dan kebijakan yang ditetapkan oleh organisasi kesehatan, serta terus melakukan pembaruan dalam pengetahuan dan praktik mereka. Dengan mengikuti standar ini, bidan dapat memastikan bahwa pendekatan mereka berdasarkan bukti terkini dan praktik terbaik, yang berdampak langsung pada kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien (Bannet & Brown, 2013).

2. Mengurangi Risiko Kesalahan

Salah satu manfaat utama dari profesionalisme adalah penurunan risiko kesalahan dalam praktik. Ketika bidan menjalankan tugas dengan profesional, mereka cenderung lebih teliti dan berhati-hati. Misalnya, dalam proses pemantauan kondisi kesehatan ibu hamil, bidan yang profesional akan mampu mengenali tanda-tanda berbahaya lebih cepat, melakukan intervensi yang diperlukan, dan merujuk pasien ke layanan yang lebih tinggi jika diperlukan. Dengan demikian, profesionalisme berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang tidak hanya meningkatkan keselamatan pasien, tetapi juga mengurangi beban biaya perawatan akibat komplikasi yang tidak terdeteksi (Tharpe, Farley, & Jordan, 2017).

3. Peningkatan Komunikasi dan Hubungan dengan Pasien

Komunikasi yang efektif merupakan elemen vital dalam kualitas pelayanan kesehatan. Bidan yang profesional berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan pasien, berbagi informasi dengan cara yang jelas dan mengedukasi pasien tentang proses yang mereka jalani. Hubungan yang terbuka dan penuh kepercayaan antara bidan dan pasien dapat mendorong pasien untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi kekhawatiran, yang pada akhirnya membawa kepada keputusan kesehatan yang lebih baik (Duffy & Holmboe, 2006).

4. Kepuasan Pasien yang Lebih Tinggi

Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang merasa diperhatikan dan didengarkan cenderung lebih puas dengan layanan yang mereka terima. Bidan yang menunjukkan sikap profesional, seperti kesabaran, empati, dan perhatian terhadap detail, dapat menciptakan pengalaman positif bagi pasien. Kepuasan pasien ini tidak hanya penting dari perspektif moral, tetapi juga berhubungan dengan hasil kesehatan jangka panjang, karena pasien yang puas lebih cenderung mengikuti saran medis, melakukan kunjungan kontrol, dan merawat diri mereka dengan baik (Bannet & Brown, 2013).

5. Pengembangan Berkelanjutan Bidan

Profesionalisme juga berarti komitmen terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan. Bidan yang berusaha untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pelatihan, seminar, dan kursus tambahan akan dapat mengimplementasikan teknik terbaru dan metode berbasis bukti dalam praktik mereka. Dengan menjalani pendidikan berkelanjutan, bidan tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka berikan, tetapi juga berkontribusi pada reputasi dan nilai profesi kebidanan secara keseluruhan (Tharpe, Farley, & Jordan, 2017).

6. Kolaborasi dan Koordinasi perawatan

Dalam pelayanan kesehatan yang kompleks, kolaborasi antarprofesi adalah kunci untuk mengenali dan memenuhi kebutuhan pasien secara efektif (WHO, 2006). Bidan yang

berperilaku profesional akan lebih mudah berkolaborasi dengan dokter, perawat, dan profesional kesehatan lainnya, menjalin komunikasi yang jelas, serta berkoordinasi dalam merencanakan dan memberikan perawatan. Kolaborasi ini memperkuat jaringan dukungan yang bisa diakses pasien dan meningkatkan efektivitas perawatan secara keseluruhan.

7. Implikasi Kualitas Pelayanan di Tingkat Masyarakat

Kualitas pelayanan yang tinggi yang ditawarkan oleh bidan yang profesional tidak hanya menguntungkan individunya, tetapi juga memiliki implikasi luas untuk masyarakat. Ketika kualitas pelayanan meningkat, ini berdampak pada hasil kesehatan masyarakat, yang dapat dilihat dalam angka kematian ibu dan bayi yang menurun, peningkatan kesehatan reproduksi, dan penggunaan layanan kesehatan yang lebih baik secara keseluruhan (ICM, 2017). Masyarakat yang memiliki akses terhadap perawatan kebidanan yang berkualitas akan lebih menyadari pentingnya kesehatan ibu dan anak, serta lebih percaya untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia.

Profesionalisme dalam kebidanan adalah elemen esensial yang mendasari semua aspek pelayanan kesehatan yang diberikan oleh bidan. Dengan mematuhi standar praktik yang tinggi, bidan dapat mengurangi risiko kesalahan, meningkatkan komunikasi dan kepuasan pasien, serta berkontribusi pada pengembangan berkelanjutan dan kolaborasi interprofesional. Kualitas pelayanan yang baik tidak hanya mendukung kesehatan individu tetapi juga manfaat jangka panjang bagi masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan profesionalisme di kalangan bidan harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan sistem kesehatan yang berorientasi pada pasien.

2.3 Kepercayaan Pasien

Kepercayaan pasien adalah salah satu pilar utama dalam hubungan antara penyedia layanan kesehatan dan pasien. Dalam praktik kebidanan, di mana bidan berinteraksi langsung dengan ibu dan anak, membangun dan mempertahankan kepercayaan sangatlah penting (ICM, 2017). Profesionalisme memainkan peran kunci dalam menciptakan loyalitas dan kepercayaan ini (WHO, 2026). Kepercayaan pasien tidak hanya memengaruhi pengalaman mereka dalam mendapatkan perawatan tetapi juga berdampak signifikan pada hasil kesehatan. Narasi ini akan mengeksplorasi bagaimana profesionalisme dapat membangun kepercayaan pasien dalam praktik kebidanan, serta implikasinya bagi kualitas perawatan.

Kepercayaan pasien dapat didefinisikan sebagai keyakinan pasien bahwa bidan akan memberikan perawatan yang aman, efektif, dan empatik (Tharpe, Farley, & Jordan, 2017). Kepercayaan ini dibangun melalui interaksi yang konsisten, komunikasi yang jujur, serta pengakuan akan privasi dan hak-hak pasien. Kepercayaan ini juga terkait dengan keyakinan bahwa bidan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan komitmen untuk menjaga kesejahteraan pasien (Bannet & Brown, 2013).

2.3.1 Dampak Kepercayaan terhadap Kualitas Pelayanan

1. Keterbukaan dan Kerjasama

Dalam konteks kebidanan, kepercayaan yang terjalin antara bidan dan pasien mendorong keterbukaan dalam komunikasi. Ketika pasien merasa diterima dan dipercaya, mereka lebih cenderung untuk berbagi informasi sensitif yang berkaitan dengan kesehatan mereka, seperti riwayat medis, masalah psikologis, dan kekhawatiran tentang kehamilan. Informasi yang lengkap dan akurat adalah vital dalam pengambilan keputusan medis. Dengan demikian, kepercayaan meningkatkan kerjasama, yang memungkinkan bidan untuk merancang rencana perawatan yang lebih tepat dan efektif (Tharpe, Farley, & Jordan, 2017).

2. Kepuasan Pasien

Kepercayaan berdampak langsung pada kepuasan pasien. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang merasa percaya kepada bidan mereka lebih puas dengan layanan yang diberikan. Kepuasan ini tidak hanya berkaitan dengan hasil kesehatan tetapi juga dengan pengalaman perawatan secara keseluruhan, termasuk interaksi dengan staf kesehatan, lingkungan fasilitas, dan proses komunikasi. Pasien yang puas cenderung merekomendasikan layanan kesehatan mereka kepada orang lain dan kembali untuk mendapatkan perawatan lebih lanjut (ICM, 2017).

3. *Adherence* (Kepatuhan) Terhadap Rencana Perawatan

Kepercayaan pasien terhadap bidan juga berpengaruh pada tingkat kepatuhan mereka terhadap rencana perawatan. Ketika pasien memiliki keyakinan bahwa bidan memiliki pengetahuan yang memadai dan kepentingan terbaik dalam pikiran mereka, mereka lebih cenderung untuk mengikuti saran dan rekomendasi (Tharpe, Farley, & Jordan, 2017). Sebaliknya, jika kepercayaan ini hilang, pasien mungkin ragu untuk mengikuti instruksi medis, yang dapat berakibat pada hasil yang kurang optimal (WHO, 2006). Dalam kebidanan, di mana perawatan prenatal dan postnatal sangat penting, kepatuhan ini menjadi kunci untuk memastikan kesehatan ibu dan bayi.

4. Manajemen Stres dan Kecemasan

Proses kehamilan dan persalinan sering kali disertai dengan stres dan kecemasan. Kepercayaan terhadap bidan dapat membantu mengurangi perasaan tersebut. Ketika pasien merasa aman dan percaya di hadapan bidan mereka, tingkat kecemasan mereka dapat menurun (Tharpe, Farley, & Jordan, 2017). Ini sangat penting, karena tingkat stres yang tinggi dapat berpengaruh negatif terhadap kesehatan ibu dan bayi. Bidan yang menunjukkan sikap empati, perhatian, dan profesionalisme akan lebih mampu mengelola kekhawatiran pasien dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

2.3.2 Profesionalisme sebagai Fondasi dalam Membangun Kepercayaan

1. Komunikasi yang Efektif dan Empatik

Profesionalisme dalam kebidanan mencakup keterampilan komunikasi yang efektif. Bidan yang dapat berkomunikasi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan menunjukkan empati akan lebih mampu membangun kepercayaan. Misalnya, menjelaskan prosedur yang akan dilakukan dan menciptakan ruang bagi pasien untuk bertanya akan menunjukkan bahwa bidan menghargai partisipasi pasien dalam proses perawatan. Ini menciptakan konteks di mana pasien merasa bahwa suara mereka penting dan didengar.

2. Penghormatan terhadap Privasi dan Autonomi

Penghormatan terhadap privasi dan keputusan pasien adalah unsur penting dalam profesionalisme. Bidan yang menghargai hak pasien untuk membuat keputusan terkait tubuh dan perawatan mereka membantu membangun kepercayaan. Praktik kebidanan harus selalu melibatkan pasien dalam pengambilan keputusan, berusaha untuk mendidik mereka tentang pilihan yang tersedia dan konsekuensinya, serta membiarkan mereka memilih rencana perawatan yang paling sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan mereka (WHO, 2006).

3. Pengetahuan dan Keterampilan yang Terus-menerus Ditingkatkan

Kepakaran bidan dalam bidang kebidanan juga merupakan komponen penting dari profesionalisme. Bidan yang secara konsisten memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pendidikan berkelanjutan dan pelatihan akan lebih mampu menangani situasi komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan atau persalinan. Menunjukkan pengetahuan yang mendalam dan kemampuan untuk menerapkannya dalam praktik sehari-hari tidak hanya meningkatkan kepercayaan pasien tetapi juga memberikan rasa aman (Bannet & Brown, 2013).

4. Konsistensi dalam Perawatan

Konsistensi dalam melakukan perawatan juga sangat penting. Pasien yang mengalami perawatan dari bidan yang

sama atau tim yang sama cenderung merasa lebih nyaman. Pelayanan yang konsisten membantu menciptakan hubungan yang lebih dalam antara bidan dan pasien, sehingga menumbuhkan kepercayaan yang lebih besar seiring waktu (Tharpe, Farley, & Jordan, 2017).

2.3.3 Implikasi Kepercayaan Pasien dan Profesionalisme

Kepercayaan pasien yang tinggi tidak hanya baik untuk hubungan antara bidan dan pasien, tetapi juga memiliki efek yang lebih luas pada kualitas perawatan dalam sistem kesehatan. Ketika kepercayaan terbangun, tim kesehatan menjadi lebih efisien karena pasien lebih terlibat dalam proses perawatan. Tingkat kepatuhan pasien yang tinggi terhadap rencana perawatan berdampak pada hasil kesehatan yang lebih baik, meminimalisir masalah kesehatan yang dapat dihindari, dan menurunkan biaya perawatan kesehatan di jangka panjang.

Kepercayaan pasien adalah kunci dalam meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan. Profesionalisme bidan dalam menjalin hubungan yang saling percaya dengan pasien berdampak positif pada keterbukaan komunikasi, kepuasan pasien, serta kepatuhan terhadap rencana perawatan. Komunikasi yang efektif, penghormatan terhadap privasi, pengetahuan yang terkini, dan konsistensi dalam layanan merupakan elemen-elemen penting dalam membangun kepercayaan. Pada akhirnya, investasi dalam menciptakan lingkungan yang membangun kepercayaan akan menghasilkan kualitas perawatan yang lebih baik bagi ibu dan bayi, serta memperkuat sistem kesehatan secara keseluruhan.

2.4 Dampak pada Hasil Kesehatan Masyarakat

Kebidanan adalah salah satu pilar penting dalam sistem kesehatan masyarakat dan mendapatkan perhatian khusus dalam upaya memperbaiki indikator kesehatan, terutama kesehatan reproduksi. Profesionalisme dalam praktik kebidanan tidak hanya memengaruhi kualitas perawatan individu tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap kesehatan masyarakat. Bidan yang berkomitmen untuk menjalankan tugas

mereka dengan profesional mampu mengurangi angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Narasi ini akan menguraikan bagaimana profesionalisme dalam kebidanan berkontribusi pada hasil kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Profesionalisme dalam kebidanan mencakup berbagai elemen, termasuk etika, pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan sikap terhadap pasien. Bidan profesional berpegang pada standar tinggi dalam praktik mereka dan berkomitmen untuk menyediakan pelayanan yang berkualitas, aman, dan berorientasi pada pasien. Dengan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, dan penelitian, serta mengimplementasikan praktik berbasis bukti.

Dampak Profesionalisme pada Kesehatan Masyarakat

1. Menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi

Salah satu dampak paling jelas dari profesionalisme dalam kebidanan adalah penurunan angka kematian ibu dan bayi. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2016), banyak kasus kematian ibu dan bayi dapat dicegah dengan adanya perawatan kebidanan yang memadai. Bidan yang profesional mampu mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi selama kehamilan dan persalinan, melakukan intervensi yang tepat, dan merujuk pasien ke fasilitas yang lebih tinggi jika diperlukan. Profesionalisme dalam kebidanan berarti bidan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menangani komplikasi yang mungkin terjadi, yang secara signifikan memitigasi risiko kematian.

Studi menunjukkan bahwa negara yang memiliki tenaga kesehatan yang terlatih dan profesional, seperti bidan, memiliki angka kematian yang jauh lebih rendah dibandingkan negara-negara yang kekurangan sumber daya. Misalnya, di banyak negara berkembang, pelaksanaan program pendidikan bidan dan peningkatan kualitas perawatan telah berkontribusi pada penurunan yang signifikan dalam kematian ibu dan bayi.

2. Peningkatan Kesehatan Reproduksi

Profesionalisme bidan juga berdampak positif pada kesehatan reproduksi secara keseluruhan. Bidan tidak hanya terlibat dalam persalinan tetapi juga dalam perawatan prenatal dan pasca persalinan. Melalui perawatan yang berkualitas, bidan dapat memberikan edukasi kepada wanita tentang kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan pencegahan penyakit menular seksual (Mayhew, 2016). Keterlibatan bidan dalam memberikan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi akan mengarah pada peningkatan pengetahuan komunitas dan perilaku kesehatan yang lebih baik.

Interaksi yang baik antara bidan dan pasien dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap program kesehatan, seperti imunisasi, pemeriksaan kesehatan, serta tindakan pencegahan lainnya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan kesehatan di tingkat masyarakat, mengurangi prevalensi masalah kesehatan yang berhubungan dengan kebidanan dan kesehatan reproduksi (Makinson & Brown, 2013).

3. Peningkatan Akses ke Layanan Kesehatan

Keberadaan bidan yang profesional dapat meningkatkan akses masyarakat ke layanan kesehatan. Bidan sering kali menjadi penyedia layanan kesehatan primer di daerah pedesaan dan terpencil, di mana akses ke dokter spesialis atau rumah sakit mungkin terbatas. Bidan yang terlatih memiliki kemampuan untuk memberikan perawatan yang berfokus pada kebutuhan perempuan, termasuk layanan prenatal, persalinan, dan postnatal (Cheng & Meara, 2014). Ketika bidan bekerja dengan profesionalisme, mereka membangun kepercayaan di komunitas tersebut dan mendorong lebih banyak perempuan untuk mencari perawatan selama kehamilan dan melahirkan. Hal ini mengarah pada lebih banyak wanita yang menerima perawatan kesehatan yang diperlukan, yang dapat meningkatkan indikator kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Ronsmans & Graham, 2006).

4. Kolaborasi Interprofesional dalam Perawatan Kesehatan
Profesionalisme juga berperan dalam memfasilitasi kolaborasi antarprofesi dalam sistem kesehatan. Bidan yang profesional mampu bekerja sama dengan dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan perawatan yang terintegrasi dan komprehensif. Kolaborasi ini sangat penting, terutama dalam situasi darurat atau ketika komplikasi muncul. Dengan adanya komunikasi yang baik dan pemahaman antara berbagai profesional kesehatan, pasien akan mendapatkan penanganan yang lebih baik dan cepat (Thompson, & Braungart, 2018).
Perawatan interprofesional yang efektif juga memastikan bahwa semua aspek kesehatan pasien diperhatikan, menciptakan pendekatan holistik terhadap kesehatan masyarakat. Ini pada akhirnya meningkatkan keamanan dan efektivitas perawatan, yang sangat penting dalam konteks kebidanan (WHO, 2010).
5. Edukasi dan Penyuluhan Kesehatan Masyarakat
Bidan juga berperan penting dalam penyuluhan kesehatan masyarakat dan edukasi. Melalui penyuluhan yang dilakukan oleh bidan yang profesional, informasi mengenai kesehatan reproduksi, kebersihan, dan pencegahan penyakit dapat disebarluaskan secara efektif. Mereka dapat mengedukasi komunitas mengenai pentingnya perawatan prenatal, bahaya merokok atau konsumsi alkohol selama kehamilan, serta tindakan pencegahan penyakit (Rosen & Bussey, 2015).
Edukasi yang diberikan oleh bidan dapat membangun kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan tindakan pencegahan, sehingga dapat mengurangi angka kejadian penyakit dan komplikasi yang dapat memengaruhi kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Hunter & Puth, 2012).
6. Memperkuat Sistem Kesehatan
Di tingkat yang lebih luas, profesionalisme dalam kebidanan berkontribusi pada penguatan sistem kesehatan secara keseluruhan. Ketika bidan berfungsi dengan baik dan profesional, mereka membentuk fondasi yang kuat untuk

pelayanan kesehatan yang berkualitas. Hal ini membantu menciptakan reputasi baik terhadap layanan kesehatan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan (Pearson & Roush, 2013)

Selain itu, profesionalisme para bidan dapat menarik lebih banyak investasi dan dukungan dari pemerintah dan lembaga lainnya untuk meningkatkan fasilitas kesehatan dan program pelatihan, menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi pengembangan kesehatan masyarakat (Taylor, 2012).

Profesionalisme dalam praktik kebidanan memiliki implikasi yang luas untuk hasil kesehatan masyarakat. Dengan menurunkan angka kematian ibu dan bayi, meningkatkan kesehatan reproduksi, dan memperluas akses ke layanan kesehatan, bidan yang profesional memberikan dampak positif yang signifikan pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi, edukasi, dan penguatan sistem kesehatan juga merupakan hasil dari praktik kebidanan yang berfokus pada profesionalisme. Oleh karena itu, penting untuk terus mendukung dan mengedepankan profesionalisme dalam kebidanan guna mencapai kualitas layanan kesehatan yang lebih baik di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, V. R., & Brown, L. K. (2013). *Myles Textbook for Midwives* (16th ed.). Edinburgh: Churchill Livingstone Elsevier.
- Cheng, Y., & Meara, J. G. (2014). *Improving access to reproductive health care in rural and underserved areas*. *Global Health Action*, 7, 22431.
- Donabedian, A. (1988). The quality of care: How can it be assessed? *JAMA*, 260(12), 1743–1748.
- Duffy, F. D., & Holmboe, E. S. (2006). Self-assessment in lifelong learning and improving performance in practice: Physician know thyself. *JAMA*, 296(9), 1137–1139.
- Hall, M. A., Dugan, E., Zheng, B., & Mishra, A. K. (2001). Trust in physicians and medical institutions: What is it, can it be measured, and does it matter? *The Milbank Quarterly*, 79(4), 613–639.
- Hunter, B., & Puth, M. A. (2012). *The role of midwives in providing health education and promoting health literacy among communities*. *Health Education Research*, 27(5), 773–780.
- International Confederation of Midwives (ICM). (2017). *ICM Global Standards for Midwifery Education*. The Hague: ICM.
- Makinson, G., & Brown, A. (2013). *Improving reproductive health outcomes through the care of midwives: A review of evidence*. *Journal of Obstetrics and Gynaecology*, 33(2), 123–128.
- Mayhew (2016). *Addressing maternal health issues in resource-limited settings*. *The Lancet Global Health*, 4(7), e430–e438.
- McClure, E. M., & Shiffman, J. (2011). *Reducing maternal mortality: A review of current interventions and strategies*. *International Journal of Women's Health*, 3, 87–97.
- Pearson, J. L., & Roush, D. A. (2013). *Strengthening healthcare systems through midwifery education and training: A focus on maternal and neonatal outcomes*. *Journal of Global Health*, 3(1), 14–21.

- Ronsmans, C., & Graham, W. J. (2006). *Maternal mortality: Who, when, where, and why*. The Lancet, 368(9542), 1189–1200.
- Rosen, G. H., & Bussey, M. (2015). *Promoting health literacy through midwifery education: The importance of public health education*. Journal of Midwifery and Women's Health, 60(4), 449-456.
- Taylor, C. S. (2012). *Improving community health through midwifery: An overview of the evidence base*. International Journal of Community Health Nursing, 7(3), 196-202.
- Tharpe, N., Farley, C., & Jordan, R. (2017). *Clinical Practice Guidelines for Midwifery & Women's Health* (5th ed.). Burlington, MA: Jones & Bartlett Learning.
- Thompson, C. A., & Braungart, R. G. (2018). *Interprofessional collaboration in health care: Advancing practice and improving patient outcomes*. Journal of Interprofessional Care, 32(2), 121-127.
- WHO. (2006). *Quality of Care: A Process for Making Strategic Choices in Health Systems*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2016). *Strategies for reducing maternal and neonatal mortality*. World Health Organization.
- World Health Organization (WHO). (2006). *Working together for health: The World Health Report 2006*. WHO.

BAB 3

KODE ETIK DAN STANDAR PRAKTIK DALAM PROFESI KEBIDANAN

3.1 Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki komposisi geografis, demografi, dan budaya Indonesia yang unik menimbulkan banyak pertimbangan dalam standarisasi dan penerapan praktik kebidanan. Angka kematian ibu di Indonesia, meski menurun dalam beberapa dekade terakhir, tetap menjadi salah satu yang tertinggi di Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan pentingnya memastikan akses yang adil terhadap layanan kesehatan ibu berkualitas tinggi di seluruh negeri (Agustina et al., 2019).

Di Indonesia, profesi kebidanan diatur oleh Ikatan Bidan Indonesia, yang telah menetapkan kode etik dan standar praktik untuk memastikan penyediaan perawatan yang berkualitas. Kode etik bidan Indonesia menguraikan prinsip dan nilai yang memandu perilaku profesional mereka, termasuk penghormatan terhadap martabat manusia, komitmen terhadap perawatan yang berpusat pada pasien, dan promosi praktik yang aman dan efektif. Standar praktik ini mencakup berbagai kompetensi yang harus dimiliki bidan, seperti memberikan perawatan antenatal, mengelola persalinan dan melahirkan, menawarkan perawatan pascapersalinan, dan memberikan layanan keluarga berencana, semuanya dengan tujuan untuk memastikan kesejahteraan wanita dan bayinya di seluruh rangkaian kesehatan ibu (Agustina et al., 2019; Podder et al., 2023)

Profesi kebidanan di Indonesia telah menjadi subjek diskusi berkelanjutan mengenai kode etik dan standar praktik yang mengatur profesi tersebut. sebagai anggota integral dari sistem layanan kesehatan, bidan bertanggung jawab untuk memberikan perawatan komprehensif kepada wanita selama

masa kehamilan, persalinan, dan pascapersalinan (Waruwu et al., 2020)

Sektor kebidanan Indonesia menghadapi tantangan tambahan, seperti distribusi bidan yang tidak merata di seluruh nusantara, dengan konsentrasi bidan yang lebih tinggi di pusat-pusat perkotaan dan kekurangan relatif di daerah pedesaan dan terpencil. Lebih jauh, kualitas pendidikan dan pelatihan kebidanan telah diidentifikasi sebagai area utama untuk perbaikan, karena beberapa penelitian telah menemukan kesenjangan dalam pengetahuan dan keterampilan bidan Indonesia, khususnya dalam menangani komplikasi dan memberikan perawatan berkualitas tinggi yang berpusat pada Perempuan (Damayanti et al., 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini dengan memperkuat standarisasi dalam praktik kebidanan di Indonesia dan kode etik yang mengatur diperlukan pendekatan yang beragam. Pendekatan ini harus mencakup investasi dalam infrastruktur layanan kesehatan, khususnya di daerah yang kurang terlayani, serta inisiatif untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan dan pelatihan kebidanan. Peningkatan kolaborasi antara sistem layanan kesehatan formal, bidan tradisional, dan masyarakat setempat juga dapat memainkan peran penting dalam membina sistem layanan kesehatan ibu yang lebih inklusif dan responsif yang memenuhi berbagai kebutuhan perempuan Indonesia (Puspitasari & Omas Bulan, 2021).

Bidan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari infrastruktur kesehatan, memiliki peran kunci dalam mendukung dan memperkuat perempuan selama perjalanan kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Standar etika tertinggi dan kepatuhan terhadap pedoman praktik yang ketat sangat penting untuk memastikan pemberian asuhan kebidanan yang aman, penuh kasih sayang (empati), dan peka terhadap budaya kepada berbagai komunitas yang dilayani oleh bidan secara global (Barger et al., 2019a).

3.2 Kode Etik Kebidanan

Penerapan kode etik profesi bidan menjadi krusial seiring meningkatnya harapan masyarakat terhadap kualitas pelayanan kesehatan dan pemahaman mereka tentang hak-hak pasien serta nilai-nilai moral dalam pelayanan profesional. Kewenangan bidan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2017, meliputi pelayanan kesehatan ibu dan anak, kesehatan reproduksi perempuan, dan Keluarga Berencana. Dengan demikian, bidan diharapkan memberikan pelayanan sesuai kewenangannya dan tidak melakukan tindakan di luar batas wewenang (Setianingsih et al., 2021).

Profesi bidan, yang berfokus pada pelayanan kesehatan, mengharuskan kepatuhan terhadap norma hukum dan etika. IBI, selaku organisasi profesi, memiliki peran penting dalam mengendalikan dan memastikan mutu serta kualitas pelayanan yang diberikan oleh anggotanya. IBI berwenang untuk menjatuhkan sanksi, seperti teguran lisan dan tertulis hingga pencabutan izin praktik, bagi bidan yang melanggar kode etik. Organisasi ini juga berfungsi sebagai wadah dalam proses penyelesaian kasus-kasus pelanggaran etika dan menetapkan sanksi sesuai aturan yang berlaku (Asyiah, 2024).

3.2.1 Definisi Etika dan Kode Etik Kebidanan

Menurut Bertens (1999) Kata "Etika" berakar dari bahasa Yunani Kuno, "Ethos", yang mencakup berbagai arti, mulai dari tempat tinggal dan padang rumput hingga kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. "Ta etha", bentuk jamaknya, berarti adat kebiasaan, yang menjadi dasar bagi istilah "etika" sebagai ilmu yang mempelajari kebiasaan atau adat (Yulianti et al., 2020).

Kode Etik adalah seperangkat prinsip moral yang dikaji dan diterapkan untuk memandu tindakan dalam situasi tertentu. Prinsip-prinsip ini menjadi acuan benar dan salah, membentuk kerangka kerja untuk berpikir dan bertindak dalam memecahkan masalah (Rogers & Schill, 2021)

3.2.1 Fungsi Kode Etik Kebidanan

Fungsi kode etik kebidanan mencakup :

1. Fungsi sebagai Panduan:
 - a. Kode etik berfungsi sebagai panduan praktis bagi para profesional dalam menjalankan tugas mereka.
 - b. Kode etik memberikan arahan dan dukungan dalam praktik profesional.
 - c. Kode etik menyediakan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan etis dalam pekerjaan.
2. Fungsi sebagai Peraturan:
 - a. Kode etik menetapkan aturan dan tanggung jawab moral bagi anggota suatu profesi.
 - b. Kode etik mendefinisikan standar tindakan, nilai-nilai, dan izin praktik dalam suatu profesi.
 - c. Kode etik mengatur perilaku profesional dan memastikan akuntabilitas anggotanya.
3. Fungsi sebagai Disiplin:
 - a. Kode etik mengidentifikasi dan menindaklanjuti pelanggaran etika dalam suatu profesi.
 - b. Kode etik menetapkan sanksi atas tindakan yang melanggar aturan dan standar profesi.
 - c. Kode etik menjaga integritas profesi dengan menegakkan disiplin anggotanya.
4. Fungsi sebagai Pelindung:
 - a. Kode etik melindungi masyarakat dan mereka yang menerima layanan dari profesi tersebut.
 - b. Kode etik menjamin keselamatan dan kesejahteraan klien atau pasien yang dilayani.
 - c. Kode etik memberikan perlindungan bagi masyarakat dari praktik yang tidak etis.
5. Fungsi sebagai Informasi:
 - a. Kode etik memberikan informasi kepada publik tentang standar dan nilai-nilai profesi.
 - b. Kode etik membangun kepercayaan publik dengan transparansi dan akuntabilitas.
 - c. Kode etik mengedukasi masyarakat tentang harapan dan tanggung jawab profesi.

6. Fungsi sebagai Pernyataan:
 - a. Kode etik menegaskan eksistensi dan aspirasi moral suatu profesi.
 - b. Kode etik menyatakan komitmen profesi terhadap kehormatan dan otonomi.
 - c. Kode etik mempublikasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi oleh profesi.
7. Fungsi sebagai Negosiasi:
 - a. Kode etik menyediakan dasar untuk negosiasi dan diskusi etis.
 - b. Kode etik memfasilitasi dialog antara profesi, kolega, dan pemangku kepentingan lainnya.
 - c. Kode etik memberikan kerangka kerja untuk menyelesaikan konflik dan perbedaan pendapat secara etis (Thompson & King, 2023).

3.2.3 Kode Etik Bidan

Kode etik bidan menekankan kewajiban bidan dalam berbagai aspek, mulai dari pelayanan kepada pasien dan masyarakat, dedikasi terhadap tugas, kerjasama dengan sejawat, hingga tanggung jawab terhadap profesi, diri sendiri, dan negara (Asyah, 2024).

Disusun pada tahun 1986 dan disahkan dalam Kongres Nasional IBI tahun 1988, Kode Etik Bidan Indonesia merupakan hasil penetapan oleh Ikatan Bidan Indonesia. RAKERNAS IBI tahun 1991 kemudian mengesahkan petunjuk pelaksanaannya. Adapun kode etik bidan dapat dijabarkan sebagai berikut (Thompson & King, 2023; Yulianti et al., 2020) :

1. Kewajiban bidan terhadap pasien dan masyarakat (6 butir);
 - a. Menghormati otonomi pasien dan hak-hak reproduksi.
 - b. Memberikan asuhan yang berkualitas, aman, dan efektif.
 - c. Menjaga kerahasiaan informasi pasien.
 - d. Mendukung pemberdayaan perempuan dan keluarga dalam kesehatan reproduksi.
 - e. Mengadvokasi kepentingan pasien dan masyarakat.
 - f. Berperan aktif dalam promosi kesehatan dan pencegahan penyakit
2. Kewajiban bidan terhadap tugasnya (3 butir);

- a. Melaksanakan tugas dengan profesionalisme, kompetensi, dan tanggung jawab.
 - b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan.
 - c. Bekerja sama dengan tim kesehatan lainnya
3. Kewajiban bidan terhadap sejawat dan tenaga kesehatan (2 butir);
 - a. Menjaga hubungan profesional yang baik dan saling menghormati.
 - b. Berkolaborasi dan berkonsultasi untuk memberikan asuhan terbaik bagi pasien.
 4. Kewajiban bidan terhadap profesinya (3 butir);
 - a. Menjunjung tinggi martabat dan citra profesi kebidanan.
 - b. Memajukan profesi melalui penelitian dan pengembangan.
 - c. Berpartisipasi dalam kegiatan organisasi profesi.
 5. Kewajiban bidan terhadap diri sendiri (2 butir);
 - a. Menjaga kesehatan fisik dan mental.
 - b. Mengembangkan kepribadian dan etika profesional
 6. Kewajiban bidan terhadap pemerintah, bangsa dan tanah air (2 butir);
 - a. Menaati hukum dan peraturan yang berlaku.
 - b. Berkontribusi pada pembangunan kesehatan nasional
 7. Penutup

3.2.4 Dimensi Kode Etik Bidan

Berikut adalah beberapa penerapan implementasi yang ditinjau dari beberapa aspek penting dalam Kode Etik Kebidanan:

1. Bidan terhadap Pasien dan Masyarakat :
 - a. Bidan berkomitmen untuk menjunjung tinggi dan mengimplementasikan sumpah jabatannya dalam setiap tugas yang diemban.
 - b. Kebutuhan klien, keluarga, dan masyarakat menjadi pedoman bagi bidan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

- c. Dalam memberikan pelayanan, bidan menempatkan kepentingan klien di atas segalanya dan menghormati hak serta nilai-nilai yang dianut klien.
 - d. Kemampuan yang dimiliki bidan didedikasikan untuk mengutamakan kepentingan klien, keluarga, dan masyarakat.
 - e. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan didorong oleh bidan melalui hubungan yang harmonis dalam pelaksanaan tugasnya.
- 2. Bidan terhadap tugasnya
 - a. Berfokus pada kebutuhan klien, keluarga, dan masyarakat, bidan memberikan pelayanan komprehensif sesuai dengan keahlian profesionalnya.
 - b. Dalam memberikan pertolongan, bidan wajib mengambil keputusan sesuai kewenangannya dan melakukan konsultasi atau rujukan bila dibutuhkan.
 - c. Informasi yang diperoleh dan dipercayakan kepada bidan dijaga kerahasiaannya, kecuali atas permintaan pengadilan atau untuk kepentingan klien
 - 3. Bidan terhadap rekan sejawat
 - a. Kerjasama yang baik antar bidan penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan produktif.
 - b. Dalam menjalankan tugas, bidan menjunjung tinggi rasa hormat kepada sesama bidan dan tenaga kesehatan lainnya
 - 4. Bidan terhadap profesinya
 - a. Bidan berkomitmen untuk menjunjung tinggi profesinya dengan memberikan pelayanan berkualitas dan menunjukkan kepribadian yang terhormat.
 - b. Bidan senantiasa meningkatkan keahlian dan pengetahuannya agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - c. Bidan berperan serta dalam kegiatan penelitian dan inovasi untuk memajukan profesi dan meningkatkan kualitas pelayanan.
 - 5. Bidan terhadap diri sendiri

- a. Kesehatan yang prima penting bagi bidan untuk menjalankan tugasnya dengan baik.
 - b. Bidan harus senantiasa belajar dan mengembangkan kompetensinya agar selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - c. Bidan wajib merawat kepribadian dan penampilan dirinya.
6. Bidan terhadap pemerintah dan bangsa
- a. Pelaksanaan tugas bidan harus sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam bidang kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, keluarga berencana, dan kesehatan keluarga.
 - b. Bidan berperan serta dalam memberikan masukan kepada pemerintah untuk memajukan pelayanan kesehatan, terutama di bidang KIA/KB dan kesehatan keluarga (Riyanti, 2018)

3.3 Standar Praktik Kebidanan

Kebidanan merupakan bagian penting dari sistem kesehatan yang berperan vital dalam menjamin keselamatan dan kesejahteraan perempuan, bayi baru lahir, serta keluarganya. Konfederasi Bidan Internasional telah menyusun standar global komprehensif yang menjadi panduan untuk pendidikan, regulasi, dan praktik kebidanan sebagai dasar pemberian perawatan berkualitas tinggi berbasis bukti (Barger et al., 2019b).

Praktik kebidanan yang diberikan bidan bersifat holistik dan humanistik, memperhatikan seluruh aspek yang mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan, mulai dari fisik hingga lingkungan, sesuai standar yang ditetapkan dalam Kepmenkes 938/2007 dan Permenkes 28/2017. Upaya yang dilakukan meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif sesuai kewenangan bidan (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Salah satu aspek penting dalam standar praktik kebidanan adalah kemampuan bidan untuk memberikan asuhan yang peka budaya. Bidan perlu memahami dan menghargai keragaman budaya, keyakinan agama, peran gender, serta praktik-praktik

kesehatan tradisional dan modern di masyarakat (Setianingsih et al., 2021)

3.3.1 Definisi Standar Praktik Kebidanan

Standar asuhan kebidanan merupakan acuan bagi bidan dalam memberikan asuhan kebidanan yang komprehensif, mulai dari pengkajian, perumusan diagnosa/masalah kebidanan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga dokumentasi, sesuai wewenang dan ruang lingkup praktiknya (Putri et al., 2024).

Standar praktik kebidanan merupakan pedoman yang mengatur praktik kebidanan secara profesional, berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah dan etika. Aspek-aspek yang tercakup dalam standar praktik kebidanan meliputi kompetensi bidan, prosedur asuhan kebidanan, serta tanggung jawab dan akuntabilitas bidan dalam memberikan pelayanan. Penerapan standar praktik kebidanan yang baik tidak hanya penting untuk menjamin kualitas pelayanan, tetapi juga untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan ibu, bayi, dan keluarga (Mantula et al., 2023).

3.3.2 Manfaat Standar Praktik Kebidanan

Berikut ini beberapa manfaat standar praktik kebidanan :

1. Bagi Bidan
 - a. Peningkatan Keahlian dan Keterampilan : Dengan mengikuti standar praktik kebidanan, bidan dapat mengasah dan meningkatkan keahlian serta keterampilan mereka untuk memberikan pelayanan yang aman dan efektif.
 - b. Peningkatan Kepercayaan Diri : Bidan akan merasa lebih percaya diri dalam memberikan asuhan maternal karena mereka bekerja berdasarkan prosedur dan pedoman yang telah teruji secara ilmiah.
 - c. Peningkatan Keamanan Pasien : Standar praktik yang ketat berperan penting dalam menjaga keamanan pasien dan mengurangi risiko komplikasi dengan mencegah tindakan yang berisiko tinggi selama kehamilan, persalinan, dan nifas.

- d. Profesionalisme : Bidan yang profesional senantiasa berpegang teguh pada standar praktik sebagai wujud tanggung jawab dan komitmen terhadap kualitas asuhan yang diberikan.
- e. Pemberdayaan Pasien: Informasi dan edukasi yang akurat dari bidan, sesuai standar praktik, membantu ibu hamil membuat keputusan yang informed mengenai perawatan mereka sendiri.

2. Bagi Klien

- a. Perawatan yang Aman dan Berkualitas : Pasien menerima perawatan yang aman, berkualitas, dan berbasis ilmiah berkat penerapan standar praktik kebidanan.
- b. Keputusan yang Dibantu : bidan memberikan informasi dan dukungan kepada pasien sesuai standar praktik, sehingga pasien dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai perawatan mereka.
- c. Dukungan Emosional : Dukungan emosional dari bidan, sesuai standar praktik, membantu pasien menghadapi kecemasan dan stres yang mungkin timbul selama kehamilan dan persalinan.
- d. Pencegahan Komplikasi : Pemeriksaan antenatal rutin dan manajemen risiko yang efektif, sesuai standar praktik kebidanan, membantu mencegah dan mendeteksi dini komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan ibu dan bayi.
- e. Keterlibatan dalam Perencanaan Perawatan : Sesuai standar praktik, pasien dapat berpartisipasi aktif dalam merencanakan perawatan mereka, termasuk rencana persalinan, sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka.
- f. Keamanan Persalinan : Standar praktik kebidanan yang diterapkan selama persalinan menjamin keamanan proses persalinan dan ketersediaan perawatan medis yang tepat jika diperlukan (Wardah et al., 2023).

3.3.3 Syarat Standar Praktik Kebidanan

Standar praktik kebidanan dikatakan baik jika memenuhi beberapa syarat berikut :

1. Standar yang baik dirumuskan secara spesifik dan terukur, sehingga memudahkan evaluasi dan identifikasi deviasi.
2. Target yang ditetapkan dalam standar harus sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada, sehingga dapat dicapai tanpa menimbulkan rasa frustrasi.
3. Standar yang baik dirumuskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua pihak terkait.
4. Standar yang baik adalah standar yang realistis dan dapat dicapai dengan sumber daya yang tersedia.
5. Harus ada justifikasi yang kuat dan bukti yang mendukung relevansi standar dengan tujuan yang ditetapkan.
6. Standar yang baik memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, spesifik, dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan jangka pendek.
7. Standar tersebut juga harus relevan dan representatif (Rosita et al., 2024).

3.3.4 Standar Praktik Kebidanan

Berikut ini standar praktik kebidanan yang telah diatur oleh Peraturan Menteri Kesehatan No. 900/Menkes/SK/VII/2002 :

1. Standar I : Metode Asuhan
Langkah-langkah dalam asuhan kebidanan meliputi pengumpulan dan analisis data, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dokumentasi, yang dilakukan dengan metode manajemen kebidanan.
2. Standar II: Pengkajian
Pengkajian kesehatan klien melibatkan pengumpulan data yang sistematis dan berkesinambungan dari berbagai sumber, termasuk klien, keluarga, dan tenaga kesehatan, menggunakan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang. Hasil pengkajian dicatat dan dianalisis untuk keperluan selanjutnya.
3. Standar III: Diagnosa Kebidanan

Setelah data terkumpul dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah merumuskan diagnosa kebidanan.

4. Standar IV : Rencana Asuhan

Setelah diagnosa kebidanan dirumuskan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana asuhan kebidanan.

5. Standar V: Tindakan

Tindakan kebidanan dilakukan sesuai rencana dan kondisi klien, kemudian dievaluasi untuk memastikan efektivitasnya.

6. Standar VI: Partisipasi Klien

Partisipasi klien dan keluarga merupakan bagian integral dari tindakan kebidanan dalam rangka meningkatkan, memelihara, dan memulihkan kesehatan.

7. Standar VII: Pengawasan

Monitoring terus-menerus dilakukan untuk mengamati perkembangan kondisi klien.

8. Standar VIII: Evaluasi

Asuhan kebidanan dievaluasi secara berkala dan setelah setiap tindakan kebidanan, berdasarkan standar yang berlaku, untuk memastikan kesesuaian dengan rencana dan efektivitas tindakan.

9. Standar IX: Dokumentasi

Semua tindakan dan perkembangan asuhan kebidanan harus didokumentasikan dengan benar sesuai standar (Rosita et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Dartanto, T., & Sitompul, R. (2019). Universal health coverage in Indonesia: concept, progress, and challenges. *The Lancet*, 393(10166), 75–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31647-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31647-7)
- Asyah, N. (2024). Pelindungan Hukum bagi Bidan Memberikan Pelayanan Obat kepada pasien dalam Praktik Kebidanan di Daerah Terpencil. *Jurnal Hukum Dan Etika Kesehatan*, 82–92. <https://doi.org/10.30649/jhek.v3i2.122>
- Barger, M. K., Hackley, B., Bhari, K. K., Luyben, A., & Thompson, J. B. (2019a). Knowledge and use of the ICM global standards for midwifery education. *Midwifery*, 79, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.102534>
- Barger, M. K., Hackley, B., Bhari, K. K., Luyben, A., & Thompson, J. B. (2019b). Knowledge and use of the ICM global standards for midwifery education. *Midwifery*, 79, 102534. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2019.102534>
- Damayanti, N. A., Wulandari, R. D., & Ridlo, I. A. (2023). Maternal Health Care Utilization Behavior, Local Wisdom, and Associated Factors Among Women in Urban and Rural Areas, Indonesia. *International Journal of Women's Health*, Volume 15, 665–677. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S379749>
- Mantula, F., Chamisa, J. A., Nunu, W. N., & Nyanhongo, P. S. (2023). Women's Perspectives on Cultural Sensitivity of Midwives During Intrapartum Care at a Maternity Ward in a National Referral Hospital in Zimbabwe. *SAGE Open Nursing*, 9. <https://doi.org/10.1177/23779608231160476>
- Menteri Kesehatan RI. (2020). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/320/2020 Tentang Standar Profesi Bidan*.
- Podder, L., Bhardwaj, G., Siddiqui, A., Agrawal, R., Halder, A., & Rani, M. (2023). Utilizing Midwifery-Led Care Units (MLCU) for Enhanced Maternal and Newborn Health in

- India: An Evidence-Based Review. *Cureus*.
<https://doi.org/10.7759/cureus.43214>
- Puspitasari, D. A., & Omas Bulan, S. (2021). The effect of accessibility and availability of health infrastructure on maternal healthcare utilization in Indonesia to achieve Sustainable Development Goals. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 716(1), 012110.
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012110>
- Putri, R., Lavida, T. R., & Rahma, N. (2024). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Riyanti. (2018). *Etikolegal dalam Praktik Kebidanan*. Wineka Media.
- Rogers, B., & Schill, A. L. (2021). Ethics and Total Worker Health®: Constructs for Ethical Decision-Making and Competencies for Professional Practice. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(19), 10030.
<https://doi.org/10.3390/ijerph181910030>
- Rosita, E., Asriwidyayanti, Yulianti, N., & Prima, D. R. (2024). *Buku Ajar Konsep Kebidanan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setianingsih, L. Z., Fathiyati, F., & Marbun, H. T. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Kode Etik Bidan dalam Penerapan Kewenangan Bidan Berdasarkan Permenkes No. 28 Tahun 2017 di Praktik Mandiri Bidan Wilayah Kerja Puskesmas Sobang Kabupaten Pandeglang Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 3(2), 99–107.
<https://doi.org/10.60010/jikd.v3i2.49>
- Thompson, J. B., & King, T. L. (2023). RESOURCES FOR CLINICIANS: A Code of Ethics for Midwives. *Journal of Midwifery & Women's Health*, 49(3), 263–265.
[https://doi.org/10.1016/S1526-9523\(04\)00113-8](https://doi.org/10.1016/S1526-9523(04)00113-8)
- Wardah, H. N., Desi, F., Sylvianan, E. S., Mawaddah, M., & Batubara, K. (2023). *Keterampilan Klinik Praktek Kebidanan*. CV. Cattleya Darmaya Fortuna.
- Waruwu, L., Asriwati, A., & Daryanto, E. (2020). The Influence of Motivation and Work Environment on Nurses Performance in Public Hospitals Sundari Medan. *Journal*

Wetenskap Health, 1(2), 52–57.

<https://doi.org/10.48173/jwh.v1i2.34>

Yulianti, I., Padlilah, R., & Ratnanengsih. (2020). *Etika Profesi Kebidanan dan Hukum Kesehatan*. Faira Aksara.

BAB 4

TANGGUNG JAWAB PROFESIONAL KEBIDANAN

4.1 Tanggung jawab bidan

Pengertian tanggung jawab dalam kamus utama bahasa indonesia adalah suatu keadaan yang didalamnya terdapat kewajiban untuk memikul segala sesuatu, sehingga memikul tanggung jawab, memikul segala sesuatu, atau bertanggung jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab, menurut definisi, adalah sesuatu yang menghasilkan. Tanggung jawab menurut definisinya adalah persepsi seseorang terhadap suatu tindakan atau perilaku, baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab, menurut definisi, adalah pengakuan atas kewajiban. Tanggung jawab itu sudah jelas, artinya jika seseorang tidak mau bertanggung jawab secara pribadi, maka itu adalah tanggung jawab pribadi. Tanggung jawab dengan demikian dapat dilihat dari dua aspek: mereka yang bertanggung jawab dan mereka yang bertanggung jawab. Menurut Kode Etik Bidan Indonesia, tanggung jawab profesional adalah kewajiban bidan untuk menghormati hak asasi manusia, menghormati privasi pasien, dan memberikan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan berdasarkan standar praktik profesional.

Tanggung jawab profesional bidan adalah kewajiban bidan untuk memberikan pelayanan medis yang optimal kepada ibu, bayi, dan keluarga, serta merupakan kewajiban etika dan etika bidan. dan pelayanan medis standar. Kepada ibu, bayi, keluarga, dan masyarakat. Mematuhi standar profesional, kode etik, dan peraturan hukum. Tanggung jawab ini mencakup aspek klinis, sosial dan moral, dengan tujuan menjamin kesehatan dan keselamatan pasien pada setiap tahapan pelayanan. Hal ini mencakup pemenuhan kewajiban yang timbul dari keahlian, kompetensi, dan norma profesi kebidanan.

Tanggung jawab adalah sifat orang yang merasa bertanggung jawab karena sadar akan akibat baik buruknya, dan menyadari perlunya pengorbanan pihak lain. Untuk mencapai atau meningkatkan rasa tanggung jawab, upaya harus dilakukan melalui pendidikan, konseling, peningkatan kesadaran, dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di bawah ini berbagai tanggung jawabnya:

1. Tanggung Jawab Kepada Tuhan, Tuhan menciptakan manusia di dunia ini bukan tanpa tanggung jawab, melainkan untuk memenuhi kehidupan manusia. Manusia mempunyai tanggung jawab langsung kepada Tuhan. Hal ini agar perilaku manusia tidak lepas dari hukum Tuhan yang diatur dalam berbagai kitab suci agama yang berbeda.
2. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, Tanggung jawab terhadap diri sendiri menentukan kesadaran setiap orang akan pemenuhan tugasnya dalam pengembangan kepribadian manusia individu.
3. Tanggung Jawab terhadap Keluarga, Keluarga adalah suatu komunitas kecil. Keluarga tersendiri yang terdiri dari suami, istri, ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Setiap anggota keluarga harus bertanggung jawab terhadap keluarga. Tanggung jawab ini menyangkut kehormatan keluarga. Namun tanggung jawab juga berarti kebahagiaan, keamanan, dan kehidupan.
4. Tanggung Jawab Terhadap Masyarakat, Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial. Karena kita membutuhkan orang lain dan perlu berkomunikasi dengan orang lain, masyarakat di sini secara alami adalah anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab untuk hidup dalam masyarakat ini sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Sudah jelas bahwa kita harus bertanggung jawab kepada masyarakat atas segala perbuatan dan perbuatan kita.
5. Tanggung Jawab Terhadap Negara dan Negara, Setiap orang atau perseorangan adalah warga negara. Manusia tidak bisa bertindak semaunya dalam pikiran, perbuatan, perbuatan,

dan perbuatannya. Jika perbuatannya salah, ia harus bertanggung jawab kepada negara.

6. Tanggung Jawab Terhadap Klien
 - a. Pelayanan Mutu Memberikan pelayanan kebidanan yang memenuhi kebutuhan kesehatan klien berdasarkan Standar Praktik Kebidanan
 - b. Menghormati Hak Klien: Melibatkan klien dalam pengambilan keputusan, menjaga privasi, dan memberikan informasi yang jelas tentang perawatan yang diberikan.
 - c. Keamanan Klien: Pastikan bahwa prosedur kebidanan tidak membahayakan klien, termasuk menyadari keterbatasan kapasitas dan merujuk pada staf medis lain jika diperlukan.
7. Tanggung jawab terhadap profesi
 - a. Mematuhi standar praktik: Mematuhi standar praktik kebidanan yang ditetapkan oleh organisasi profesi dan peraturan perundang-undangan.
 - b. Mengembangkan Kompetensi: Mengejar pengembangan pribadi melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, atau sertifikasi tambahan.
 - c. Etika Profesi: Bertindak dengan integritas, menghormati rekan sejawat, dan tidak melakukan tindakan yang mencoreng citra profesi kebidanan.
8. Tanggung jawab terhadap masyarakat
 - a. Pendidikan Kesehatan: Memberikan dukungan dan pendidikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran terhadap kesehatan ibu dan anak.
 - b. Aksesibilitas layanan: Menyediakan layanan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk daerah terpencil dan kelompok rentan.
 - c. Bantuan Bencana: Berperan dalam menyelamatkan nyawa ibu dan bayi pada saat darurat dan bencana.
9. Tanggung Jawab Terhadap Hukum
 - a. Mematuhi Peraturan: Mematuhi semua peraturan dan undang-undang yang berlaku dalam praktik kebidanan.

- b. Dokumentasi Akurat: Mencatat dengan baik dan akurat semua tindakan keperawatan untuk bukti hukum sesuai kebutuhan.
 - c. Kode Etik : Tidak melanggar, Hindari perilaku yang melanggar hukum atau standar profesional.
10. Tanggung jawab terhadap diri sendiri
- a. Kesehatan Jasmani dan Jiwa :Menjaga keseimbangan kesehatan dan jiwa dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik.
 - b. Keselamatan Pribadi: Melindungi diri Anda dari risiko kerja seperti penyakit menular dan kekerasan di tempat kerja.
 - c. Pengembangan Pribadi: Komitmen terhadap pembelajaran berkelanjutan dan peningkatan kinerja profesional.

4.2 Tanggung Jawab Profesional Kebidanan

1. Pemberian pelayanan berdasarkan etika dan moral
Bidan harus mematuhi kode etik profesi dalam memberikan pelayanan, termasuk menghormati privasi pasien, ketidakberpihakan dan hak asasi manusia. Etika profesi meliputi integritas, tanggung jawab, dan empati terhadap pasien.
2. Pemberian pelayanan berbasis bukti (*evidence based practice*)
Bidan mempunyai tanggung jawab untuk selalu memperbaharui pengetahuannya berdasarkan penelitian terkini dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Memanfaatkan intervensi yang terbukti efektif akan meningkatkan keselamatan ibu dan anak.
3. Mempertahankan kompetensi dan profesionalisme
Bidan wajib terus meningkatkan kompetensinya melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, seminar dan sertifikasi. Profesionalisme tercermin dalam sikap, komunikasi, dan tindakan yang memenuhi standar profesional.

4. Advokasi kesehatan perempuan
Bidan bertugas memperjuangkan hak perempuan atas kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, pencegahan kekerasan dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Advokasi melibatkan pemberdayaan perempuan untuk membuat keputusan tentang kesehatan mereka.
5. Kerjasama dalam tim pelayanan kesehatan
Bidan harus mampu bekerjasama dengan dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan pelayanan yang komprehensif dan bermutu. Koordinasi ini sangat penting dalam keadaan darurat dan komplikasi kehamilan.
6. Melindungi keselamatan ibu dan anak
Tanggung jawab utama bidan adalah menjamin keselamatan ibu dan anak selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas. Ambil tindakan pencegahan dan obati komplikasi dengan tepat.

4.3 Jenis Tanggung Jawab Profesional Bidan

1. Tanggung Jawab Etis, Bidan berkewajiban untuk bertindak sesuai dengan kode etik profesi berikut, Menghormati privasi pasien, menjaga kerahasiaan, dan bertindak adil dan tanpa diskriminasi. Contoh: Kerahasiaan informasi pasien, seperti: B. Catatan medis atau keluhan kesehatan pribadi.
2. Kewajiban Hukum, Bidan harus mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku di wilayahnya, termasuk memperoleh izin praktik, mendokumentasikan tindakannya dengan benar, dan bekerja sesuai dengan prosedur operasi standar. Contoh: Kegiatan kedokteran hanya boleh dilakukan dalam kerangka kompetensi yang ditentukan dan jika mempunyai izin praktik resmi.
3. Tanggung Jawab Klinis, Mencakup pelaksanaan tugas medis yang kompeten dan aman sesuai dengan standar profesional, seperti membantu persalinan, melakukan tes kehamilan, dan menangani komplikasi tertentu. Contoh : Pemberian pelayanan sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) di suatu fasilitas kesehatan.

4. Tanggung Jawab Sosial, Bidan mempunyai tugas berperan aktif dalam masyarakat, memberikan pendidikan kesehatan dan mendukung upaya peningkatan kesejahteraan ibu dan anak. Contoh: Melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi di desa-desa terpencil.
5. Tanggung Jawab Profesi, Bidan diharapkan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui pelatihan, seminar dan pendidikan berkelanjutan, serta kerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya. Contoh: Pemberian pelayanan sesuai standar operasional prosedur (SOP) di fasilitas kesehatan.

4.4 Contoh Tanggung Jawab Profesional Bidan

1. **Etis:**
Bidan akan menjaga kerahasiaan bahkan jika diminta oleh pihak ketiga yang tidak memiliki kepentingan dalam hasil tes ibu hamil.
2. **Legal:**
Memiliki izin praktik yang sah dan melaporkan tindakan pelayanan kepada otoritas kesehatan.
3. **Klinis:**
Melakukan pertolongan persalinan normal secara mandiri dan merujuk ke fasilitas kesehatan apabila terjadi komplikasi.
4. **Sosial:**
Mengadakan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif.
5. **Profesionalisme:**
Mengikuti pelatihan *Advanced Life Support in Obstetrics* (ALSO) untuk meningkatkan kemampuan menangani komplikasi obstetri.

Apabila bidan melaksanakan tugasnya sesuai dengan kerangka hukum, maka bidan bertanggung jawab atas pelayanan yang diberikannya dan diharapkan dapat menjamin keselamatan ibu dan anak serta janin dalam kandungan. Tuntutan denda atau pertanggungjawaban dapat diajukan

dalam bentuk tuntutan pidana, perdata, dan administratif. Tuntutan pidana didasarkan pada dugaan bahwa seseorang telah melakukan tindak pidana atau pelanggaran administratif sebagaimana diatur dalam KUHP. Tuntutan perdata dapat timbul jika gugatan diajukan karena perbuatan melawan hukum atau wanprestasi. Tuntutan administratif dapat timbul jika Anda melanggar tindakan disipliner atau aturan yang tidak dapat dihukum atau dituntut di pengadilan perdata.

Tanggung jawab dalam praktek kebidanan apabila keputusan yang diambil merugikan pasien, kesalahan medik, atau kelalaian dan pelanggaran tugas, seperti: Misalnya melakukan pekerjaan di bawah standar, melakukan aktivitas yang menyebabkan cedera pada klien, atau klien terluka karena kegagalan dalam menjalankan tugasnya. Perilaku menyimpang terjadi akibat kecerobohan, kelupaan, kecerobohan, dan kurangnya komunikasi pada saat bidan melakukan tindakan.

Contoh:

Seorang Ibu P3, 35 tahun, mengalami pendarahan nifas setelah melahirkan bayinya di rumah. Sang ibu menolak suntikan tonik rahim. Jika pasien mau, mereka akan memberikan suntikan, namun bidan kembali menghadapi komplikasi. Jika pendarahannya sangat parah sehingga diperlukan bantuan untuk mengangkut pasien, dan yang lebih fatal lagi, pasien akhirnya meninggal akibat pendarahan tersebut. Dalam hal ini bidan dianggap tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Bidan mengatakan ini mungkin keputusan terbaik yang diambil dokter jika dokter tidak memaksa pasien untuk memberikan suntikan.

Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003 mengatur bahwa bidan, khususnya pekerja yang mempunyai peranan dan status yang sangat penting sebagai pengemban tujuan pembangunan, wajib menjamin harkat dan martabat manusia, hak-hak dasar dan jaminan bagi pekerja hak untuk dilindungi sesuai dengan perlindungannya. Kesempatan dan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi.

Landasan hukum yang mengatur wewenang bidan di Indonesia terdapat dalam beberapa peraturan perundang-

undangan dan regulasi lainnya. Berikut adalah landasan hukum tersebut:

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2019 tentang Kebidanan

UU ini secara khusus mengatur praktik kebidanan di Indonesia. Dalam UU ini dijelaskan:

- a. Wewenang bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan mencakup:
 - 1) Pelayanan kesehatan ibu, bayi, dan anak;
 - 2) Pelayanan kesehatan reproduksi perempuan;
 - 3) Pelayanan keluarga berencana;
 - 4) Pelayanan kebidanan komunitas.
- b. Bidan diatur wajib memiliki surat izin praktik bidan (SIPB) untuk dapat melakukan praktik kebidanan.

2. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan

Dalam UU ini, bidan dikategorikan sebagai tenaga kesehatan yang memiliki tugas dan kewenangan dalam memberikan pelayanan kesehatan sesuai kompetensi yang dimilikinya.

3. Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan

Permenkes ini menjabarkan lebih rinci mengenai:

- a. Wewenang bidan dalam praktik mandiri atau di fasilitas pelayanan kesehatan;
- b. Persyaratan memperoleh izin praktik bagi bidan;
- c. Tanggung jawab bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan.

4. Kode Etik Profesi Bidan

Kode Etik Bidan disusun oleh organisasi profesi bidan, seperti Ikatan Bidan Indonesia (IBI). Ini menjadi pedoman perilaku profesional dalam menjalankan tugasnya.

5. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

UU ini mengatur hak dan kewajiban tenaga kesehatan, termasuk bidan, dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

6. Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif

Bidan memiliki peran penting dalam edukasi, pendampingan, dan pemberian ASI eksklusif kepada ibu dan bayi.

Berdasarkan landasan hukum yang diuraikan di atas, kewenangan kebidanan dirumuskan dan disusun dengan baik untuk memberikan perlindungan hukum baik bagi bidan maupun masyarakat pengguna jasa kebidanan. Bidan wajib bekerja sesuai dengan kompetensi, standar profesi, dan izin praktiknya. Kompetensi kebidanan mencakup berbagai aspek keterampilan, pengetahuan dan sikap yang harus dimiliki agar dapat memberikan pelayanan kebidanan yang bermutu. Secara umum kompetensi bidan dapat digolongkan ke dalam beberapa bidang utama menurut standar kompetensi bidan atau standar internasional yang ditetapkan oleh organisasi profesi bidan seperti IBI (Ikatan Bidan Indonesia).

1. Kompetensi dalam Pelayanan Kebidanan

- a. Pelayanan Kehamilan → Pemberian pelayanan kehamilan (pemeriksaan kehamilan) sesuai standar untuk menjamin kesehatan ibu dan janin, deteksi dini risiko kehamilan, dan pemberian pendidikan kesehatan.
- b. Perawatan Persalinan → Memberikan pelayanan selama proses persalinan, termasuk membantu persalinan normal, mengenali tanda-tanda keadaan darurat, dan memberikan rujukan bila diperlukan.
- c. Perawatan Pasca Persalinan → Memberikan perawatan ibu pasca melahirkan untuk memastikan pemulihan, mengidentifikasi komplikasi, dan memberikan pendidikan perawatan mandiri.
- d. Perawatan Bayi Baru Lahir → Perawatan segera setelah lahir. Ini membantu bayi beradaptasi dengan kehidupan di luar kandungan dan mendidik ibu tentang cara merawat bayinya.
- e. Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi → Memberikan konseling dan layanan kontrasepsi serta

pendidikan kesehatan reproduksi kepada perempuan dan keluarga.

- f. Perawatan Remaja→ Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, mencegah perilaku berisiko, dan mendukung kesehatan mental dan fisik remaja.
- g. Perawatan Menopause→ Memberikan pendidikan, dukungan, dan layanan kesehatan kepada wanita lanjut usia yang mengalami perubahan hormonal dan fisik.

2. Kompetensi Manajemen

- a. Melakukan manajemen pelayanan kebidanan pada praktik berdiskusi juga tim pelayanan kesehatan.
- b. Menyusun rencana, mengelola asal daya, & melakukan penilaian terhadap pelayanan yg diberikan.
- c. Mampu melakukan acuan masalah sinkron prosedur atau melakukan rujukan pada kasus

3. Kompetensi Promosi Kesehatan

- a. Memberikan nasehat dan pendidikan kesehatan kepada individu, keluarga, dan masyarakat
- b. Mempromosikan gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit, terutama yang berkaitan dengan kesehatan ibu, anak, dan reproduksi.

4. Keterampilan manajemen krisis

- a. Kenali tanda-tanda bahaya bagi ibu pada masa kehamilan, kehamilan, nifas, dan bayi baru lahir.
- b. Memberikan pertolongan pertama pada keadaan darurat seperti pendarahan, eklamsia, dan mati lemas pada bayi.
- c. Membuat saran yang tepat waktu dan efektif.

5. Kompetensi Etis dan Profesional

- a. Memberikan pelayanan kebidanan sesuai dengan etika profesi dan hukum yang berlaku.
- b. Menjaga kerahasiaan pasien dan melakukan pendekatan kerja dengan cara yang penuh perhatian dan profesional.

6. Kompetensi penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan\

- a. Mampu melakukan penelitian sederhana untuk meningkatkan mutu pelayanan kebidanan.

- b. Penggunaan Praktik Berbasis Bukti dalam Pemberian Pelayanan
- 7. Keterampilan Kolaborasi dan Kemitraan
 - a. Berkolaborasi dengan profesional perawatan kesehatan lainnya seperti dokter, perawat, dan petugas kesehatan masyarakat.
 - b. Membangun kemitraan dengan keluarga, masyarakat dan pemangku kepentingan untuk mendukung kesehatan ibu dan anak.

Standar Tanggung Jawab Bidan mengatur tugas dan tanggung jawab profesional bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu, bayi, dan keluarga. Standar ini ditetapkan untuk menjamin mutu pelayanan yang aman, efektif, dan sesuai dengan etika dan kode etik profesi kebidanan. Standar mengenai tugas umum bidan adalah sebagai berikut. Standar Tanggung Jawab Bidan mengatur tugas dan tanggung jawab profesional bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu, bayi, dan keluarga. Standar ini ditetapkan untuk menjamin mutu pelayanan yang aman, efektif, dan sesuai dengan etika dan kode etik profesi kebidanan. Standar mengenai tugas umum bidan adalah sebagai berikut.

- 1. Pelayanan Kesehatan Ibu dan Bayi
 - a. Memberikan asuhan kebidanan pada mak hamil, bersalin, nifas, & bayi baru lahir.
 - b. Melakukan pemantauan kehamilan, termasuk deteksi dini komplikasi & acun bila diperlukan.
 - c. Membantu persalinan normal secara aman.
 - d. Memberikan perawatan postnatal buat mak & bayi.
 - e. Memberikan edukasi mengenai perawatan kesehatan mak & bayi, misalnya menyusui, perawatan tali pusat, & perawatan nifas.
- 2. Pelayanan Keluarga Berencana (KB)
 - a. Memberikan informasi, pendidikan dan saran tentang keluarga berencana.
 - b. Referensi mengenai penyediaan atau penyediaan alat kontrasepsi tergantung pada kemampuan.
 - c. Memantau dan mengevaluasi penggunaan kontrasepsi.

3. Pelayanan Kesehatan Reproduksi
 - a. Memberikan layanan pendidikan dan kesehatan reproduksi kepada perempuan di semua siklus kehidupan, termasuk remaja dan perempuan usia subur.
 - b. IVA/Pap smear untuk deteksi dini dan pencegahan penyakit reproduksi seperti kanker serviks.
4. Edukasi dan Konseling
 - a. Memberikan edukasi dan nasehat kepada ibu dan keluarga mengenai kesehatan ibu dan anak.
 - b. Menjalin komunikasi yang efektif dan memberikan informasi yang mudah dipahami kepada ibu dan bayi tentang gizi, imunisasi, dan perawatan.
5. Pencegahan dan Deteksi Dini Komplikasi
 - a. Memantau dan mengevaluasi kondisi ibu dan anak secara berkala.
 - b. Kenali tanda-tanda komplikasi selama kehamilan, persalinan, atau masa nifas dan hubungi otoritas medis yang lebih kompeten jika perlu.
6. Tanggung Jawab Etis dan Profesional
 - a. Memberikan pelayanan sesuai dengan etika profesi kebidanan.
 - b. Menghormati hak pasien kami, menjaga kerahasiaan, dan memberikan layanan tanpa diskriminasi.
 - c. Bekerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
7. Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga
 - a. Memberikan pendidikan untuk memperkuat peran aktif perempuan dalam kesehatan keluarga.
 - b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan ibu dan anak dalam keluarga dan masyarakat.
8. Peningkatan Kompetensi dan Pengembangan Diri
 - a. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Anda melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.
 - b. Mengikuti perkembangan terkini ilmu kebidanan dan teknologi kesehatan.

9. Kolaborasi dengan Tenaga Kesehatan Lain
 - a. Kami menyediakan layanan medis bekerja sama dengan dokter, perawat, ahli gizi, dan profesional kesehatan lainnya.
 - b. Apabila keadaan ibu atau anak memerlukan penanganan lebih lanjut, ikuti petunjuk rujukan ke fasilitas kesehatan.

Standar Tanggung Jawab Kebidanan ini bertujuan untuk menjamin pelayanan kebidanan yang bermutu tinggi, aman, berfokus pada pasien dan keluarga. Hal ini juga mendukung pencapaian tujuan kesehatan ibu dan anak global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Standar Praktik Kebidanan merupakan pedoman yang memuat prinsip, standar, dan tindakan yang harus dipenuhi oleh bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan yang profesional, aman, bermutu, dan beretika. Standar-standar ini akan membantu bidan meningkatkan kualitas layanan mereka dan melindungi hak-hak ibu dan anak.

4.5 Komponen Utama Standar Praktek Kebidanan

1. Standar Kompetensi Bidan

Standar ini mencakup kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan.

2. Standar Proses Asuhan Kebidanan

- a. **Pengkajian (Assessment):** Mengumpulkan data mengenai kondisi ibu, bayi, dan keluarga.
- b. **Diagnosa Kebidanan:** Menetapkan diagnosa berdasarkan hasil pengkajian.
- c. **Perencanaan Asuhan:** Membuat rencana asuhan sesuai kebutuhan ibu dan bayi.
- d. **Pelaksanaan Asuhan:** Memberikan tindakan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.
- e. **Evaluasi:** Menilai hasil dari asuhan yang diberikan.

3. Standar Pelayanan Kebidanan

Standar ini meliputi pelayanan kebidanan yang diberikan oleh bidan, antara lain:

- a. Pelayanan antenatal (sebelum persalinan).
- b. Pelayanan intranatal (selama persalinan).
- c. Pelayanan postnatal (setelah persalinan).
- d. Pelayanan keluarga berencana (KB).
- e. Pelayanan kesehatan reproduksi.
- f. Pelayanan bayi dan balita.

4. Standar Etik dan Hukum Kebidanan

- a. Menjalankan praktek kebidanan sesuai kode etik profesi.
- b. Mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Menghormati hak pasien dan menjaga kerahasiaan pasien.

5. Standar Sarana dan Prasarana

Praktik kebidanan harus mempunyai sarana dan prasarana yang memenuhi standar kedokteran.

6. Standar Kolaborasi dan Rujukan

Bidan bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya dan melakukan rujukan ketika teridentifikasi kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut.

8. Standar Pendidikan dan Pengembangan Profesional

Bidan harus terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui pelatihan berkelanjutan (pelatihan, seminar, lokakarya).

4.6 Manfaat Standar Praktek Kebidanan

1. Memberikan pelayanan kebidanan yang aman, efektif dan bermutu.
2. Memberikan perlindungan hukum kepada bidan dalam melaksanakan tugasnya.
3. Kami memberikan kepuasan pasien dan ketenangan pikiran.
4. Sebagai pedoman penilaian kinerja bidan.

4.7 Kesimpulan

Berdasarkan pengertian dan macam tanggung jawab tersebut bidan memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

1. Kebebasan dan privasi
2. Akuntabilitas bidan
3. Otonomi dan menghormati kualitas manusia dalam diri seorang bidan.
4. Mencegah pelanggaran hak asasi manusia
5. Mengembangkan kebijakan kesehatan

Tanggung Jawab Bidan adalah sebagai berikut :

1. Tanggung jawab bidan terhadap perundang-undangan
2. Tanggung Jawab bidan terhadap pengembangan kompetensi
3. Tanggung jawab bidan terhadap penyimpangan catatab kebidanan
4. Tanggung jawab bidan terhadap keluarga yang dilayani
5. Tanggung jawab bidan terhadap profesi
6. Tanggung jawab bidan terhadap masyarakat

Tanggung jawab profesional kebidanan adalah kombinasi antara kompetensi teknis, komitmen etika, dan kepatuhan terhadap hukum. Dengan memenuhi tanggung jawab ini, bidan tidak hanya menjaga kualitas pelayanan kesehatan tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K. (2019). Etika dan Hukum Kesehatan dalam Praktik Kebidanan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- IBI (Ikatan Bidan Indonesia). (2022). Standar Kompetensi Bidan. Jakarta: IBI.
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2014 tentang Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Lilis Suryani,dkk, (2023). Buku Ajar Konsep Kebidanan, Penerbit Rena Cipta Mandiri 2023 ISBN 978-632-5431-95-6 Hal : 153
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, S. (2018). Etika dan Hukum Kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Riyanti, dkk (2018) 'Buku Ajar Etikolegal Dalam Praktik Kebidanan'. Wineka Med. Malang, pp. 10–13.
- WHO. (2018). Midwifery Education Framework. Geneva: World Health Organization.

BAB 5

MENGEMBANGKAN IDENTITAS PROFESIONAL

5.1 Pendahuluan

Profesionalisme dalam praktik kebidanan berperan penting dalam meningkatkan dan memelihara kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam mendukung kesehatan ibu dan anak. Bidan sebagai tenaga kesehatan yang berperan secara langsung dalam memberikan layanan kebidanan, mulai dari remaja, pra konsepsi, kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, bayi dan balita, serta pelayanan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana harus memiliki standar kompetensi dan etika profesi yang tinggi (Eri et al., 2020).

Profesionalisme bidan terdiri dari kecakapan teknis, penguasaan pengetahuan, serta sikap dan perilaku yang mendukung keberhasilan pelayanan kebidanan yang aman dan berkualitas. Pada era perkembangan secara global bahkan nasional, teknologi dan informasi bidang kesehatan yang terus berubah secara cepat, berbagai tantangan sering dialami bidan untuk menjaga dan meningkatkan profesionalisme. Adapun tantangan yang terjadi seperti kekurangan tenaga bidan, terbatasnya fasilitas pelatihan dan pendidikan, serta tekanan sosial dan budaya dalam masyarakat, sering kali menjadi hambatan dalam penerapan standar profesionalisme tersebut.

Oleh karena itu, permasalahan profesionalisme bidan dalam praktik kebidanan perlu mendapat perhatian serius agar pelayanan kebidanan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan ibu serta anak. Dalam konteks ini, diperlukan identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi profesionalisme bidan dan pengembangan identitas profesional, serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

Bidan yang profesional tidak hanya mengandalkan keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai etika, komitmen terhadap kualitas layanan, serta kemampuan untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan kerja yang dinamis. Pengembangan identitas profesionalisme bidan menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan (Tuegeh LJ, Patar R and Kolondam HF, 2017).

Pelayanan kebidanan yang semakin berkembang, maju dan kompleks membutuhkan akurasi, keamanan dan ketepatan yang menjadi indikator kualitas pelayanan kebidanan, dan oleh karenanya pelayanan kebidanan harus selalu berada dalam kendali mutu yang prima untuk menjamin keselamatan klien, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Dalam menjalankan praktik bidan memberikan pelayanan kesehatan sesuai dengan kewenangan, standar profesi, standar pelayanan profesi, standar prosedur operasional, dan etika profesi, serta kebutuhan penerima pelayanan kesehatan. Dengan demikian, pelayanan kebidanan yang berkualitas tinggi akan berdampak pada penurunan angka kematian ibu dan anak serta peningkatan kesejahteraan bidan (Kemenkes RI, 2020).

5.2 Profesionalisme Bidan

Seorang profesional dalam bidang kesehatan adalah individu yang memiliki komitmen untuk memelihara kesehatan individu dan masyarakat melalui kompetensi, praktik yang otonom dan beretika, serta mematuhi peraturan dan standar personal yang tinggi. Profesionalisme dalam kesehatan mencakup beberapa aspek penting seperti akuntabilitas, otonomi, integritas, dan komitmen terhadap pelayanan yang terbaik.

Profesionalisme juga melibatkan perilaku etis dan tanggung jawab dalam menjalankan kewenangan klinis, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim pelayanan kesehatan yang kompleks. Bidan yang profesional memiliki kebijaksanaan profesional dan tahu bagaimana menerapkannya. Kebijaksanaan profesional bidan merupakan perpaduan antara penguasaan pengetahuan dan pengalaman. Profesionalisme bidan ditunjang

dengan kemampuan interpersonal, mampu memberdayakan dan menjalankan kemitraan positif dengan perempuan dan keluarganya. Ciri khas dari suatu profesi adalah kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, memiliki kode etik, dan diakui serta dipercaya oleh masyarakat. Melalui otonomi, suatu profesi dipercaya untuk melindungi masyarakat publik dari mereka yang tidak memiliki kompetensi yang diperlukan untuk bekerja dalam profesi yang relevan. Sedangkan profesi adalah sekelompok individu yang memiliki kedisiplinan dan mematuhi standar etika yang tinggi dan menjunjung tinggi diri dan diterima oleh publik, sebagai yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam suatu keilmuan yang diakui secara luas dan terorganisir, menempuh pendidikan formal dan pelatihan, dan siap untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk kepentingan orang lain secara bertanggung jawab (Nurdiyan A and Ramadhanti IP, 2018).

Asosiasi bidan di berbagai negara, dan Konfederasi Bidan Internasional dalam hal ini ICM (*International Confederation of Midwives*), telah merumuskan standar profesional untuk bidan. Standar tersebut juga mencakup nilai-nilai bersama yang disepakati oleh anggota profesi (Vermeulen *et al.*, 2021). Ketika standar profesional dirumuskan untuk suatu profesi, ini seringkali merupakan standar minimum. Aspek-aspek penting dari profesionalisme bidan diantaranya, bidan harus memberikan layanan yang aman dan memiliki sikap dan keterampilan komunikasi efektif. Bidan juga perlu belajar untuk menjadi pendengar perempuan dengan aktif dan memberikan perempuan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Bidan juga perlu menjalin hubungan kepercayaan, sehingga perempuan dapat yakin bahwa bidan akan merawat dengan sepenuh hati. Bidan juga diharapkan memiliki kepekaan terhadap komunikasi nonverbal perempuan dan dapat mengkomunikasikannya dengan tepat (Eri *et al.*, 2020).



Gambar 5.1. Faktor-faktor Utama dalam Profesionalisme Bidan

5.3 Identitas Profesionalisme Bidan

Identitas profesionalisme bidan mengacu pada karakteristik, nilai, dan perilaku yang mencerminkan komitmen bidan terhadap standar profesi, tanggung jawab sosial, serta etika dalam praktik kebidanan. Identitas profesional bidan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti peran budaya, tradisi, serta persepsi masyarakat terhadap profesi. Pengembangan identitas profesional yang kuat akan menunjang kemampuan bidan dalam menjalankan tugasnya dengan lebih baik, efektif, dan sesuai dengan standar dan etika yang berlaku. Hal ini melibatkan kemampuan untuk:

1. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam praktik kebidanan.
2. Menjaga hubungan yang baik dengan pasien, rekan sejawat dan interprofesi.
3. Menghormati hak-hak pasien sesuai dengan kode etik profesi bidan.

Karakteristik profesionalisme bidan mencakup beberapa hal penting yang akan dijelaskan di bawah ini (Halldorsdottir and Karlsdottir, 2011).

1. Pengetahuan dan Kompetensi:

Seorang bidan diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebidanan, dari perawatan antenatal, persalinan, hingga perawatan postnatal. Selain itu, keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam praktik kebidanan juga merupakan bagian penting dari identitas profesional.

2. Nilai dan Etika Profesi:

Profesionalisme bidan juga melibatkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dalam profesinya, seperti menghormati hak pasien, menjaga kerahasiaan medis, serta bertindak dengan integritas dan tanggung jawab.

3. Peran dalam Masyarakat:

Identitas ini juga mencakup bagaimana seorang bidan memahami dan menjalankan perannya dalam masyarakat, baik dalam memberikan pelayanan kesehatan, melakukan pemberdayaan, mendidik komunitas tentang kesehatan reproduksi, maupun berkontribusi pada pengembangan kebijakan kesehatan.

4. Komitmen terhadap Pengembangan Diri:

Identitas profesional juga mencakup kesadaran akan pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan kompetensi, yang menjadikan seorang bidan mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan teknologi dalam bidang kebidanan. Menetapkan standar tinggi untuk dirinya sendiri dalam ingin memberikan layanan yang baik, mengejar keunggulan.

5. Rasa Hormat:

Bidan memberikan layanan dengan penuh rasa hormat dan bijaksana. Memiliki minat dan rasa hormat terhadap perempuan, hak mereka untuk menentukan nasib sendiri dan keputusan berdasarkan penghormatan terhadap martabat manusia.

6. Akuntabilitas

Bidan bertanggung jawab atas tindakan kepada dirinya sendiri, klien, rekan kerja dan profesi bidan.

7. Kompetensi Budaya

Bidan memiliki wawasan dan pengetahuan budaya disekitarnya, tidak menghakimi, sadar dan memperhitungkan latar belakang budaya perempuan dan klien yang dilayani.

8. Pengambilan Keputusan berdasarkan Evidence Based

Bidan membuat keputusan klinis berdasarkan bukti ilmiah. Kritis dan kreatif dalam pemikirannya, mendasarkan praktiknya pada pengetahuan berbasis bukti dan sadar akan pentingnya penelitian. Terbuka dan kritis terhadap inovasi.

5.4 Pengembangan Identitas Profesionalisme Bidan

Pengembangan profesionalisme bidan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan formal, pelatihan berkelanjutan, dukungan sosial serta kebijakan dari pemerintah dan institusi kesehatan. Namun, meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan standar pendidikan dan pelatihan, masih terdapat tantangan dalam mencapai pengakuan penuh terhadap peran bidan dalam masyarakat dan sistem kesehatan.

1. Faktor-faktor Pendukung Pengembangan Identitas Profesionalisme

a. Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan

Berdasarkan jurnal "Profesionalisme Bidan Berbasis Transendental", pendidikan formal dan pelatihan yang berkelanjutan memainkan peran penting dalam membentuk profesionalisme. Pelatihan harus mencakup aspek teknis dan etika untuk memastikan kompetensi dan integritas bidan.

b. Komitmen terhadap Kode Etik Profesi

Kode etik profesi bidan menjadi landasan utama dalam praktik. Bidan harus mematuhi standar yang telah ditetapkan, seperti memberikan prioritas pada

kebutuhan pasien dan menjaga kerahasiaan informasi pasien.

- c. Peningkatan Kompetensi Teknis dan Non-Teknis
Kompetensi teknis meliputi keterampilan klinis, sedangkan kompetensi non-teknis mencakup komunikasi interpersonal, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim.
- d. Budaya Kerja yang Mendukung
Lingkungan kerja yang mendukung seperti kepemimpinan yang baik, kolaborasi tim, dan penghargaan terhadap kinerja dapat memperkuat profesionalisme bidan.

2. Strategi Pengembangan Identitas Profesionalisme Bidan

- a. Refleksi Diri
Bidan perlu secara berkala mengevaluasi praktik mereka. Refleksi diri membantu mengenali kekuatan dan kelemahan dalam menjalankan tugas profesional. Memiliki citra diri yang jelas, kepercayaan diri yang normal, dan identitas profesional yang jelas – mandiri dan kreatif secara profesional. Memiliki kepercayaan diri pribadi dan profesional yang sehat. Tahu bagaimana mengatasi stres dan telah mengembangkan cara sendiri untuk mencegah kelelahan (Nieuwenhuijze *et al.*, 2020).
- b. Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Mengikuti seminar, lokakarya, dan membaca literatur ilmiah dapat meningkatkan wawasan dan kemampuan bidan dalam menghadapi perubahan di bidang kebidanan. Memanfaatkan teknologi informasi dan mengumpulkan pengetahuan terbaru setiap saat. Menjalankan pendidikan berkelanjutan dan pembelajaran seumur hidup.
- c. Mentorship dan Kolaborasi
Berkolaborasi dengan mentor atau senior yang memiliki pengalaman dapat membantu bidan memahami tantangan profesi serta bagaimana mengatasinya dengan sikap profesional.
- d. Komitmen terhadap Keseimbangan Etika dan Kinerja

Bidan yang mampu menyeimbangkan antara etika kerja dan tuntutan kinerja akan lebih dihormati dalam profesinya. Bertanggung jawab secara profesional dan bertanggung jawab atas keputusan klinisnya sendiri.

e. Memiliki Kompetensi Interpersonal

Bidan yang baik mampu memberdayakan komunikasi, menghubungkan dan mengembangkan kemitraan dengan wanita dan orang yang dicintainya. Bidan mengambil inisiatif dalam komunikasi serta tahu bagaimana memberikan informasi yang tepat yang dipahami perempuan. Mengetahui cara membuat jaringan kolaboratif antar profesional saat dibutuhkan(Nieuwenhuijze *et al.*, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Eri, T.S. *et al.* (2020) 'Models for midwifery care: A mapping review', *European Journal of Midwifery*. Available at: <https://doi.org/10.18332/ejm/124110>.
- Halldorsdottir, S. and Karlsdottir, S.I. (2011) 'The primacy of the good midwife in midwifery services: An evolving theory of professionalism in midwifery', *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 25(4). Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2011.00886.x>.
- Kemenkes RI (2020) *KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR HK.01.07/MENKES/320/2020 TENTANG STANDAR PROFESI BIDAN*. Jakarta.
- Nieuwenhuijze, M.J. *et al.* (2020) 'Midwifery students' perspectives on how role models contribute to becoming a midwife: A qualitative study', *Women and Birth*, 33(5), pp. 433–439. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.WOMBI.2019.08.009>.
- Nurdiyan A and Ramadhanti IP (2018) 'Pendidikan, Regulasi, dan Asosiasi Sebagai Landasan Profesi Kebidanan yang Kokoh', *Jurnal Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi*, 9(1).
- Tuegeh LJ, Patar R and Kolondam HF (2017) 'PENGARUH PROFESIONALISME BIDAN TERHADAP KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI PUSKESMAS TATELU', *Jurnal Administrasi Publik*, 4.
- Vermeulen, J. *et al.* (2021) 'The state of professionalisation of midwifery in Belgium: A discussion paper', *Women and Birth*, 34(1), pp. 7–13. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.WOMBI.2020.09.012>.

BAB 6

KOLABORASI INTERPROFESIONAL DALAM KEBIDANAN

6.1 Konsep Dasar Kolaborasi Interprofesional

Kerja sama antara berbagai profesi dalam bidang kebidanan memainkan peran krusial dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Pendekatan ini menekankan pentingnya koordinasi antara bidan, dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya untuk memastikan bahwa kebutuhan pasien terpenuhi secara menyeluruh. Dengan kolaborasi yang baik, setiap profesi dapat berbagi keahlian dan perspektif, sehingga memberikan solusi yang lebih efektif dan berbasis bukti. Selain itu, hubungan yang harmonis antarprofesi juga membantu meminimalkan kesalahpahaman, meningkatkan efisiensi kerja, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif. Dalam konteks pelayanan kebidanan, kolaborasi ini juga berperan dalam memberikan perawatan yang holistik, terutama bagi ibu dan bayi, guna mendukung kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

6.1.1 Pengertian Kolaborasi Interprofesional

Kolaborasi interprofesional dapat didefinisikan sebagai interaksi antara berbagai profesi kesehatan untuk mencapai tujuan bersama dalam memberikan perawatan yang optimal kepada pasien (Kennedy et al. 2020; Putriana & Saragih 2020). Kolaborasi interprofesional (IKP) merupakan suatu pendekatan yang melibatkan berbagai profesional kesehatan untuk bekerja sama dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik dan aman bagi pasien. Definisi kolaborasi interprofesional mencakup interaksi yang efektif antara berbagai disiplin ilmu, di mana setiap anggota tim berkontribusi berdasarkan keahlian dan pengetahuan mereka masing-masing. Dalam konteks pelayanan kesehatan, kolaborasi ini bertujuan untuk

meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan melalui komunikasi yang baik dan saling menghormati antar profesi (Adinda 2018; Hasibuan 2019). Salah satu faktor penting dalam keberhasilan kolaborasi interprofesional adalah komunikasi yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk dapat menghambat pelaksanaan kolaborasi ini, sehingga penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi di antara anggota tim Kesehatan (Hasibuan 2017). Selain itu, kepemimpinan yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang peran masing-masing profesi juga berkontribusi pada keberhasilan kolaborasi interprofessional. Dalam hal ini, pelatihan interprofesional dan pendidikan yang melibatkan simulasi tim dapat membantu meningkatkan keterampilan kolaborasi dan memperkuat hubungan antar profesi (Zorek et al. 2014; Sibbald et al. 2023). Pentingnya kolaborasi interprofesional juga diakui dalam berbagai kebijakan kesehatan global, termasuk rekomendasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang menekankan bahwa kolaborasi antar profesi dapat meningkatkan hasil kesehatan dan kepuasan pasien (Okoh et al. 2023). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sikap positif terhadap kolaborasi interprofesional dapat berkembang seiring dengan pengalaman profesional, yang menunjukkan bahwa paparan terhadap praktik kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap peran masing-masing anggota tim (Elasari, Hasanah & Alawiyah 2021; Dassah et al. 2023). Dalam praktiknya, kolaborasi interprofesional tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai bersama dan pemahaman tentang kompetensi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, pendidikan interprofesional (IPE) menjadi kunci dalam mempersiapkan tenaga kesehatan untuk bekerja dalam tim yang efektif, dengan tujuan akhir meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan keselamatan pasien (Elsous, Radwan & Mohsen 2017).

Secara keseluruhan, kolaborasi interprofesional merupakan elemen penting dalam sistem kesehatan yang modern, di mana berbagai profesi kesehatan harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kesehatan

Masyarakat (Andvig, Syse & Severinsson 2014; Paneerselvam 2022). Dengan demikian, pengembangan dan penerapan strategi untuk meningkatkan kolaborasi ini harus menjadi prioritas dalam pendidikan dan praktik kesehatan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al., ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam persepsi tenaga kesehatan mengenai koordinasi dan pembagian peran dalam praktik kolaborasi interprofesional, di mana dokter memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan profesi lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peran dalam kolaborasi dapat bervariasi antar profesi, yang dapat mempengaruhi efektivitas kolaborasi itu sendiri. Sementara itu, Viani et al. menekankan bahwa kolaborasi memerlukan pemahaman dan komunikasi yang lebih baik di antara anggota tim untuk mencapai hasil yang diinginkan (Viani, Yulia & Herawati 2021). Selain itu, Viani et al. menunjukkan bahwa perbedaan persepsi antara profesi kesehatan dalam kolaborasi dapat mempengaruhi kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam tim, yang menunjukkan pentingnya koordinasi yang baik sebagai dasar untuk kolaborasi yang efektif. Dengan demikian, meskipun kolaborasi dan koordinasi memiliki tujuan yang saling melengkapi, keduanya memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, di mana kolaborasi lebih menekankan pada interaksi dan sinergi, sedangkan koordinasi lebih pada pengaturan dan penyelarasan aktivitas. Adapun beberapa definisi lain terkait kolaborasi Interprofesional antara lain:

1. *Collaborative Practice* adalah terjadi ketika lebih dari satu petugas kesehatan dari berbagai tempat latar belakang profesi memberikan layanan komprehensif kepada pasien, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk memberikan pelayanan dengan kualitas terbaik di seluruh pengaturan (World Health Organization, 2010).
2. *Interprofessional Collaboration* adalah “dua atau lebih profesi tenaga kesehatan yang bekerja sama sebagai tim yang memiliki kesamaan tujuan, komitmen dan saling menghormati antara satu profesi dengan profesi lainnya.
3. *Interprofessional Collaboration* adalah proses mengembangkan dan mempertahankan hubungan kerja

antar profesi kesehatan yang efektif dengan peserta didik, praktisi, pasien/klien/keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal, elemen kolaborasi termasuk rasa hormat, kepercayaan, pengambilan keputusan bersama, dan kemitraan.

6.1.2 Perbedaan Kolaborasi dan Koordinasi

Secara keseluruhan, pemahaman yang jelas tentang perbedaan antara kolaborasi dan koordinasi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas kerja tim, terutama dalam konteks pelayanan kesehatan dan pendidikan, di mana hasil yang optimal sangat bergantung pada kemampuan anggota tim untuk bekerja sama secara efektif (Wela, Sundaygara & Yuli Pratiwi 2020; Setiawan, Wijaya & Irawan 2023).

Perbedaan antara kolaborasi dan koordinasi juga perlu dipahami, di mana kolaborasi melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota tim, sedangkan koordinasi lebih bersifat pengaturan tugas (Hermasari, Afifah & Cahya 2019).

Perbedaan antara kolaborasi dan koordinasi menjadi isu yang signifikan dalam kerja tim, terutama di sektor kesehatan dan pendidikan. Kolaborasi mengacu pada proses di mana individu dari berbagai latar belakang disiplin ilmu bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama, dengan menghormati peran dan kontribusi setiap pihak (Kusuma, Khomsan & Kustiyah 2017; Viani et al. 2021). Proses ini melibatkan interaksi yang lebih intensif serta pembagian tanggung jawab secara kolektif, memungkinkan anggota tim untuk mengintegrasikan keahlian dan perspektif yang berbeda demi menciptakan solusi yang lebih inovatif (Mardius et al. 2022). Sementara itu, koordinasi lebih terfokus pada penyelarasan dan pengaturan aktivitas antara individu atau kelompok, dengan tujuan memastikan bahwa seluruh elemen dalam sistem dapat berfungsi secara optimal (Wela et al. 2020; Hidayat, Shabir & Ahmad 2022). Biasanya, koordinasi mencakup pengorganisasian tugas dan alur kerja, serta memastikan bahwa setiap anggota tim memahami peran dan tanggung jawab mereka masing-masing. Dalam hal ini, koordinasi dapat dianggap sebagai langkah awal untuk menciptakan kolaborasi

yang lebih efektif, meskipun tidak selalu melibatkan tingkat interaksi yang mendalam seperti pada kolaborasi (Mulidan & Syafriani 2023).

6.1.3 Urgensi Kolaborasi dalam Praktik Kebidanan

Urgensi kolaborasi dalam praktik kebidanan terletak pada kemampuannya untuk meningkatkan keselamatan pasien dan efisiensi pelayanan kesehatan (Damayanti 2020).

Urgensi kolaborasi dalam praktik kebidanan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya dalam perawatan maternitas. Kolaborasi interprofesional memungkinkan berbagai profesi kesehatan, termasuk bidan, dokter, dan perawat, untuk bekerja sama dalam memberikan asuhan yang komprehensif dan terintegrasi kepada pasien (Sulistyowati 2019). Dalam konteks ini, kolaborasi tidak hanya meningkatkan efektivitas pelayanan, tetapi juga berkontribusi pada keselamatan pasien dan kepuasan mereka terhadap layanan yang diberikan (Hidayat et al. 2022; Surakusuma et al. 2023).

Salah satu aspek penting dari kolaborasi dalam praktik kebidanan adalah peningkatan keterampilan komunikasi dan kerja sama tim di antara tenaga kesehatan. Pendidikan interprofesional (IPE) telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi ini, di mana mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu belajar bersama dan memahami peran masing-masing dalam tim (Putriana & Saragih 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan IPE dalam kurikulum pendidikan kesehatan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang sangat penting dalam praktik kebidanan.

Selain itu, kolaborasi interprofesional juga berperan dalam pengembangan praktik berbasis bukti. Misalnya, penelitian oleh Irawati et al. menunjukkan bahwa optimalisasi jalur klinis dalam praktik kolaborasi interprofesional dapat meningkatkan manajemen perawatan pasien bedah ortopedi, yang juga relevan dalam konteks kebidanan. Dengan adanya kolaborasi, tenaga kesehatan dapat berbagi pengetahuan dan

pengalaman, sehingga meningkatkan kualitas keputusan klinis dan hasil perawatan pasien.

Urgensi kolaborasi dalam praktik kebidanan juga terlihat dari kebutuhan untuk menangani isu-isu kompleks seperti stunting dan kesehatan ibu dan anak. Penelitian oleh Suratman menunjukkan bahwa penanganan stunting memerlukan kolaborasi lintas profesi dan sektor, yang mencerminkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mengatasi masalah kesehatan Masyarakat (Suratman, Damayanti & Azzahla 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya bermanfaat untuk individu, tetapi juga untuk komunitas secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kolaborasi dalam praktik kebidanan merupakan elemen kunci untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi, menerapkan pendidikan interprofesional, dan bekerja sama dalam menangani isu-isu kesehatan yang kompleks, tenaga kesehatan dapat memberikan asuhan yang lebih baik dan lebih aman bagi pasien.

6.2 Tujuan dan Manfaat Kolaborasi Interprofesional

Tujuan dan manfaat kolaborasi interprofesional sangat beragam, termasuk peningkatan kualitas pelayanan, keselamatan pasien, efisiensi pelayanan kesehatan, dan pengembangan profesional. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat meningkatkan hasil perawatan dan kepuasan pasien. Selain itu, prinsip-prinsip kolaborasi seperti saling menghormati, komunikasi terbuka, dan pembagian peran yang jelas menjadi fondasi penting dalam membangun tim yang efektif. Anggota tim kolaborasi dalam praktik kebidanan mencakup berbagai profesi seperti bidan, dokter obstetri, perawat, dan ahli gizi. Setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, dan penting untuk memahami batasan kewenangan masing-masing profesi serta area overlap dalam pelayanan (Jefferson et al. 2020). Mekanisme rujukan dan dokumentasi kolaborasi juga menjadi bagian penting dalam

memastikan bahwa semua anggota tim dapat bekerja sama dengan efektif.

Kolaborasi interprofesional (Interprofessional Collaboration, IPC) dalam praktik kebidanan memiliki tujuan dan manfaat yang signifikan, baik untuk tenaga kesehatan maupun untuk pasien. Salah satu tujuan utama dari IPC adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan melalui kerja sama yang efektif antara berbagai profesi kesehatan. Dalam konteks kebidanan, kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa asuhan yang diberikan kepada ibu dan bayi berlangsung secara optimal dan berkesinambungan (Putriana & Saragih 2020). Dengan adanya kolaborasi yang baik, tenaga kesehatan dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil kesehatan bagi pasien.

Manfaat dari kolaborasi interprofesional dalam praktik kebidanan juga terlihat dalam peningkatan kepuasan pasien. Penelitian menunjukkan bahwa ketika tenaga kesehatan bekerja sama secara efektif, pasien merasa lebih diperhatikan dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi mereka. Selain itu, IPC dapat mengurangi kesalahan dalam pengobatan dan meningkatkan ketepatan diagnosis, yang sangat penting dalam konteks kebidanan di mana keputusan yang cepat dan tepat dapat menyelamatkan nyawa (Damayanti 2020; Viani et al. 2021).

Lebih jauh lagi, kolaborasi ini juga berkontribusi terhadap pengembangan profesional tenaga kesehatan. Melalui interaksi dengan rekan-rekan dari profesi lain, tenaga kesehatan dapat belajar dari pengalaman dan praktik terbaik yang diterapkan oleh profesi lain, yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka (Sulistyowati, 2019). Ini juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, di mana setiap anggota tim merasa dihargai dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi pasien (Putriana & Saragih 2020).

Namun, untuk mencapai tujuan dan manfaat tersebut, diperlukan pelatihan yang memadai dan pemahaman yang sama tentang peran masing-masing profesi dalam tim. Pendidikan interprofesional (Interprofessional Education, IPE) menjadi kunci dalam mempersiapkan tenaga kesehatan untuk bekerja

dalam tim yang efektif. Dengan demikian, IPC tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, tetapi juga memperkuat hubungan antar profesi, yang sangat penting dalam konteks pelayanan kesehatan yang kompleks saat ini.

6.3 Implementasi Kolaborasi dalam Praktik Kebidanan

Implementasi kolaborasi dalam praktik kebidanan mencakup kolaborasi dalam asuhan kehamilan, persalinan, dan nifas. Dalam setiap tahap, kolaborasi yang baik dapat meningkatkan perawatan ibu dan bayi, serta mengurangi risiko komplikasi (Kessler & Phillippi, 2015; Kusuma et al., 2021).

Implementasi kolaborasi dalam praktik kebidanan merupakan aspek penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan. Kolaborasi interprofesional (Interprofessional Collaboration, IPC) di dalam kebidanan tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi antar tenaga kesehatan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kepuasan pasien dan hasil klinis. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan interprofesional (Interprofessional Education, IPE) yang diterapkan dalam kurikulum kebidanan dapat meningkatkan keterampilan kerja sama dalam tim, yang merupakan kompetensi utama dalam praktik kolaborasi antar profesi kesehatan.

Salah satu tantangan dalam implementasi IPC adalah adanya perbedaan persepsi antara tenaga kesehatan, seperti dokter dan perawat, mengenai kolaborasi. Penelitian menunjukkan bahwa sikap positif terhadap IPC sangat penting untuk keberhasilan kolaborasi ini. Dokter cenderung melihat kolaborasi sebagai mengikuti instruksi, sementara perawat melihatnya sebagai peran pelengkap yang lebih signifikan (Nurulita & Sulistiadi 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inklusif dalam pelatihan dan pendidikan untuk membangun pemahaman yang sama di antara berbagai profesi kesehatan.

Dalam konteks praktik kebidanan, kolaborasi antar profesi dapat meningkatkan kualitas asuhan yang diberikan kepada

pasien. Misalnya, penelitian yang dilakukan di RSUD Meuraxa menunjukkan bahwa praktik tim dan kerja sama antar profesional kesehatan dapat memastikan asuhan pasien berjalan secara optimal dan berkesinambungan. Selain itu, penerapan model pembelajaran yang terintegrasi dalam pendidikan kebidanan juga terbukti meningkatkan motivasi dan kompetensi mahasiswa, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap kepuasan pasien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan praktik kolaborasi interprofesional juga perlu diperhatikan. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan, kemampuan berkomunikasi, dan kondisi sumber daya menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kolaborasi antar profesi (Suratman et al. 2023). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, termasuk pelatihan yang memadai dan dukungan dari manajemen rumah sakit.

Secara keseluruhan, implementasi kolaborasi dalam praktik kebidanan melalui IPC dan IPE tidak hanya meningkatkan keterampilan tenaga kesehatan tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Dengan mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan memperkuat kolaborasi antar profesi, diharapkan pelayanan kebidanan dapat lebih efektif dan efisien, serta memberikan hasil yang lebih baik bagi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, D., 2018, *Cara Meningkatkan Komunikasi Dalam Kolaborasi Interprofessional Dalam Mewujudkan Keselamatan Pasien, Jurnal Keperawatan*, 4(1).
- Andvig, E., Syse, J. & Severinsson, E., 2014, 'Interprofessional Collaboration in the Mental Health Services in Norway', *Nursing Research and Practice*, 2014.
- Damayanti, M., 2020, 'KONSUMSI RUMPUT LAUT DAPAT MENGATASI ANEMIA KEHAMILAN', *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*.
- Dassah, E.T., Dzomeku, V.M., Norman, B.R., Gyaase, D., Opare-Addo, M.N.A., Buabeng, K.O. & Adu-Sarkodie, Y., 2023, 'Attitudes of health care professionals towards interprofessional teamwork in Ashanti Region, Ghana', *BMC Medical Education*, 23(1).
- Elasari, Y., Hasanah, A. & Alawiyah, T., 2021, 'Literature Review: Psychosocial Care Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit', *JURNAL KEPERAWATAN SUAKA INSAN (JKSI)*, 6(1).
- Elsous, A., Radwan, M. & Mohsen, S., 2017, 'Nurses and Physicians Attitudes toward Nurse-Physician Collaboration: A Survey from Gaza Strip, Palestine', *Nursing Research and Practice*, 2017.
- Hasibuan, Abd.A., 2017, 'Narkoba dan Penanggulangannya', *Studia Didaktika*, 11(1).
- Hasibuan, P.L., 2019, 'Faktor Penghambat pelaksanaan IPC di Rumah Sakit', *Medicine and Health Sciences*.
- Hermasari, B.K., Afifah, B.S. & Cahya, E.B., 2019, 'Association between interprofessional collaboration readiness and clinical decision making ability of midwifery students', *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4).
- Hidayat, L.O., Shabir, A.M. & Ahmad, N., 2022, 'Desain Kerja, Kolaborasi Interprofesional, dan Beban Kerja dengan Penerapan Keselamatan Pasien', *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 3(2).
- Jefferson, K., MacKenzie, R.K., Hackley, B. & Perlman, D., 2020, 'Knowledge of US Midwifery Credentials Among

- Members of the American College of Nurse-Midwives', *Journal of Midwifery and Women's Health*, 65(2).
- Kennedy, H.P., Balaam, M.C., Dahlen, H., Declercq, E., Jonge, A. de, Downe, S., Ellwood, D., Homer, C.S.E., Sandall, J., Vedam, S. & Wolfe, I., 2020, 'The role of midwifery and other international insights for maternity care in the United States: An analysis of four countries', *Birth*, 47(4).
- Kusuma, R., Khomsan, A. & Kustiyah, L., 2017, 'KONSUMSI IKAN PADA IBU HAMIL DAN KAITANNYA DENGAN OUTCOME KELAHIRAN', *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*.
- Mardius, A., Gusril, G., Bakhtiar, S. & Komaini, A., 2022, 'KARAKTERISTIK KEMAMPUAN KOORDINASI GERAK BERDASARKAN USIA DAN JENIS KELAMIN SISWA SEKOLAH DASAR', *Jurnal Cerdas Proklamator*, 10(2).
- Mulidan, M. & Syafriani, A.M., 2023, 'Peran Perawat Melaksanakan Kolaborasi Interprofesional (IPC) dalam Asuhan Keperawatan pada Pasien Covid-19', *Jurnal Keperawatan*, 15(1).
- Nurulita, S. & Sulistiadi, W., 2023, 'Sikap terhadap Interprofessional Collaboration (IPC) antara Dokter dan Perawat: Scoping Review', *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 5(2).
- Okoh, C.M., Moczygemba, L.R., Thurman, W., Brown, C., Hanson, C. & Baffoe, J.O., 2023, 'An examination of the emerging field of community paramedicine: a national cross-sectional survey of community paramedics', *BMC Health Services Research*, 23(1).
- Paneerselvam, G.S., 2022, 'Effectiveness of Conducting Interprofessional Education Virtually among Pharmacy and Medical Students', *International Journal of Information and Education Technology*, 12(10).
- Putriana, N.A. & Saragih, Y.Br., 2020, 'Pendidikan Interprofesional dan Kolaborasi Interprofesional', *Majalah Farmasetika*, 5(1).
- Setiawan, R., Wijaya, E. & Irawan, J., 2023, 'EVALUASI PERAN PRAKTISI DALAM KELAS KOLABORASI PADA MATA KULIAH MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA', *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, 4(1).

- Sibbald, S.L., Campbell, N., Flores-Sandoval, C. & Speechley, M., 2023, 'Comparing Individual Versus Team Decision-Making Using Simulated Exercises in a Master of Public Health Program', *Pedagogy in Health Promotion*, 9(2).
- Sulistiyowati, E., 2019, 'INTERPROFESSIONAL EDUCATION (IPE) DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN KESEHATAN SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS PELAYANAN MATERNITAS', *Jurnal Kebidanan*, 8(2).
- Surakusuma, L., Abdiana, A., Rita, R.S., Firdawati, F., Gustia, R. & Irrahmah, M., 2023, 'Analisis Hubungan Tingkat Kepuasan Masyarakat dengan Kolaborasi Inter Profesi di Rumah Sakit', *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 3(4).
- Suratman, J.A.M., Damayanti, N.A. & Azzahla, W.T., 2023, 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kolaborasi Interprofesi Dan Lintas Sektor Dalam Intervensi Prioritas Penurunan Stunting Di Wilayah Puskesmas Ujungpangkah', *Jurnal Ners*, 7(2).
- Viani, E., Yulia, R. & Herawati, F., 2021, 'Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Praktik Kolaborasi Interprofesional dalam Terapi Antibiotik pada Bedah Ortopedi', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 8(3).
- Wela, G.S., Sundaygara, C. & Yuli Pratiwi, H., 2020, 'PBL DENGAN PENDEKATAN MULTIPLE REPRESENTATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN KOLABORASI', *RAINSTEK: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*, 2(3).
- Zorek, J.A., Maclaughlin, E.J., Fike, D.S., Maclaughlin, A.A., Samiuddin, M. & Young, R.B., 2014, 'Measuring changes in perception using the Student Perceptions of Physician-Pharmacist Interprofessional Clinical Education (SPICE) instrument', *BMC Medical Education*, 14(1).

BIODATA PENULIS



Sri Kustiyati, SST, M.Keb

Dosen Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Penulis lahir di Sukoharjo tanggal 1 Juli 1977. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Sarjana dan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Surakarta. Menyelesaikan pendidikan DIII Kebidanan, melanjutkan DIV Kebidanan dan S2 Kebidanan.

BIODATA PENULIS



Nur Citra, SST., Bdn., M.Keb

Dosen Program Studi S1 Kebidanan Jurusan Kebidanan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan

Penulis lahir di Tarakan, Tanggal 02 Juli 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Kebidanan Jurusan Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan. Menyelesaikan Pendidikan Diploma III Kebidanan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan lulus Tahun 2013. Melanjutkan Pendidikan DIV Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) Jakarta lulus Tahun 2015. Pada Tahun 2019 menyelesaikan pendidikan Program Studi Magister Kebidanan di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang dan pada Tahun 2023 telah menyelesaikan Pendidikan Profesi Kebidanan di Universitas Indonesia Maju Jakarta.

BIODATA PENULIS



Kartini S, S,ST., M.Keb

Dosen Program Studi S1 Kebidanan
Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada

Penulis lahir di Makassar pada tanggal 22 April 1985. Penulis adalah dosen tetap pada program studi S1 Kebidanan Institut Kesehatan dan Bisnis Kurnia Jaya Persada Palopo. Menyelesaikan Pendidikan D IV Bidan Pendidik Tahun 2009 di STIKES Mega Rezky Makassar dan menyelesaikan S2 Pada Jurusan Magister Kebidanan Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2015. Penulis mulai aktif menjadi dosen sejak tahun 2010 sampai sekarang. Beberapa buku pernah diterbitkan yakni perawatan payudara pada ibu hamil, asuhan komunitas, keluarga berencana dan penulis juga menghasilkan beberapa publikasi pada jurnal nasional baik yang terakreditasi dan nasional.

BIODATA PENULIS



Musmundiroh, SST., M.Kes

Dosen Program Studi

Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman

Lahir di Jakarta 21 November menjalani pendidikan DIV Bidan Klinik Kebidanan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju (STIKIM) Jakarta Selatan lulus tahun 2010 dan Melanjutkan S2 Magister Kesehatan Reproduksi di Universitas Respati Indonesia (URINDO) lulus pada tahun 2015. Penulis aktif menulis buku maupun jurnal yang telah di publikasikan dalam lingkup Nasional dan Internasional, Sebagai akademisi penulis aktif melakukan kegiatan praktik mandiri bidan, saat ini menghabiskan waktu mengajar dan melakukan penelitian serta pelayanan kesehatan.

BIODATA PENULIS



Herlina Simanjuntak, SST., M.Keb

Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman

Penulis lahir di Ciamis tanggal 9 Desember 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Medika Suherman.

Menyelesaikan pendidikan Diploma Tiga Kebidanan, Diploma Empat Kebidanan dan Magister Kebidanan di Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran Bandung. Aktivitas lain yang dilakukan adalah sebagai konsultan, *reviewer*, peneliti, dan trainer pelatihan bidan. Penulis menekuni pendidikan kebidanan dan manajerial perguruan tinggi kesehatan sejak tahun 2010 dengan pengalaman sebagai Pembantu Direktur II tahun 2011 s.d 2015, Ketua Program Studi D3 Kebidanan tahun 2016 s.d 2019, Ketua Jurusan Vokasi tahun 2019 s.d 2021 dan tahun 2021 s.d 2023 menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan. Penulis dapat dihubungi melalui email: herlina.simanjuntak09@gmail.com

BIODATA PENULIS



Wahida, M.Keb

Dosen Program Studi DIII Kebidanan
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mamuju

Penulis lahir di Wajo tanggal 17 Februari 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi DIII Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Mamuju. Menyelesaikan pendidikan DIII pada Program Studi DIII Kebidanan, kemudian melanjutkan Pendidikan DIV Bidan Pendidik lalu melanjutkan Pendidikan S2 Kebidanan.